

**DETERMINASI STABILITAS PERBANKAN ISLAM DI
ASEAN: ANALISIS PENGARUH RISIKO INTERNAL DAN
EKSTERNAL**

SKRIPSI



Oleh

**ZAINAL ABIDIN
NIM: 210503110010**

**PROGRAM STUDI PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM
MALANG
2025**

**DETERMINASI STABILITAS PERBANKAN ISLAM DI
ASEAN: ANALISIS PENGARUH RISIKO INTERNAL DAN
EKSTERNAL**

SKRIPSI

Diajukan Kepada:
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi (SE)



Oleh

**ZAINAL ABIDIN
NIM: 210503110010**

**PROGRAM STUDI PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM
MALANG
2025**

LEMBAR PERSETUJUAN

**DETERMINASI STABILITAS PERBANKAN ISLAM DI ASEAN:
ANALISIS PENGARUH RISIKO INTERNAL DAN EKSTERNAL**

SKRIPSI

O l e h

ZAINAL ABIDIN
NIM: 210503110010

Telah Disetujui pada Tanggal 16 Juni 2025,

Dosen Pembimbing,



Dr. Ulfi Kartika Oktaviana, SE., Ak, M.Ec
NIP. 197610192008012011

LEMBAR PENGESAHAN

DETERMINASI STABILITAS PERBANKAN ISLAM DI ASEAN: ANALISIS PENGARUH RISIKO INTERNAL DAN EKSTERNAL

SKRIPSI

O l e h

ZAINAL ABIDIN
NIM: 210503110010

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E.)
Pada 26 Juni 2025

Susunan Dewan Penguji:

1. Ketua Penguji
Tiara Juliana Jaya, M.Si
NIP. 199207082019032020
2. Anggota Penguji
Dr. Irmayanti Hasan, ST., M.M
NIP. 197705062003122001
3. Sekretaris Penguji
Dr. Ulfi Kartika Oktaviana, SE., Ak, M.Ec
NIP. 197610192008012011

Tanda Tangan



Disahkan Oleh:
Ketua Program Studi,



Dr. Yayuk Sri Rahayu, M.M
NIP. 197708262008012011

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zainal Abidin

NIM : 210503110010

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/S1 Perbankan Syariah

menyatakan bahwa “Skripsi” yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

DETERMINASI STABILITAS PERBANKAN ISLAM DI ASEAN: ANALISIS PENGARUH RISIKO INTERNAL DAN EKSTERNAL adalah hasil karya saya sendiri, bukan “duplikasi” dari karya orang lain.

Selanjutnya apabila di kemudian hari ada “klaim” dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan atau pihak Fakultas Ekonomi, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 12 Juni 2025

Hormat Saya,



Zainal Abidin

NIM: 210503110010

MOTTO

“Tunjukkan pada DUNIA, bahwa KITA itu BISA”

“Perjalanan panjang ini bukan akhir, tapi awal untuk melangkah lebih tinggi”

“Kata orang, ini sulit. Kataku: tunggu sampai kamu lihat hasilnya”

“Di antara lembar-lembar ini, ada jiwa yang tidak pernah menyerah”

“Aku tidak lahir untuk biasa-biasa saja dan skripsi ini adalah buktinya”

“Ini bukan soal skripsi — ini soal membuktikan siapa aku di tengah keraguan”

“Aku tidak mengejar validasi. Aku menulis untuk membentuk versi terbaik dari diriku”

“Aku tak perlu teriak untuk terdengar — cukup satu karya ini, biar dunia yang berbicara”

“Aku tidak lahir untuk sekadar selesai, aku ditakdirkan untuk meninggalkan jejak”

“Dulu mereka bilang aku tidak bisa. Hari ini aku jawab dengan lembar terakhir”

“Bukan keberuntungan yang membawaku ke sini — tapi luka, tekad, dan doa yang tak pernah putus”

“Ini bukan hasil terbaikku — ini hasil dari aku yang menolak berhenti”

KATA PENGANTAR

Dengan penuh rasa syukur, penulis mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT., Zat yang Maha Memberi Ilmu dan Petunjuk. Akhirnya, berkat rahmat dan hidayah-Nya, penelitian ini selesai dengan judul: “Determinasi Stabilitas Perbankan Islam di ASEAN: Analisis Pengaruh Risiko Internal dan Eksternal”.

Semoga selawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Swt., suri teladan bagi umat manusia, yang telah membawa risalah agung dari langit untuk menerangi jalan kehidupan umat manusia hingga akhir zaman.

Penyusunan tugas akhir skripsi ini bukanlah hasil kerja satu malam atau usaha seorang diri. Di balik setiap lembar yang tertulis, terdapat doa, bimbingan, dan dukungan dari banyak pihak yang tak ternilai. Oleh karena itu, izinkan penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

- 1) Bapak Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, atas dukungan institusional yang tak ternilai.
 - 2) Bapak Dr. H. Misbahul Munir, Lc., M.Ei., selaku Dekan Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
 - 3) Ibu Dr. Yayuk Sri Rahayu, S.E., M.M., CMA., selaku Ketua Program Studi Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
 - 4) Ibu Dr. Ulfi Kartika Oktaviana, S.E., Ak., M.Ec., selaku Dosen Pembimbing yang telah sabar dan telaten membimbing penulis dengan ilmu, saran, serta motivasi selama proses penyusunan penelitian ini.
 - 5) Bapak dan Ibu dosen serta seluruh tenaga pendidik di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, yang dengan tulus membagikan ilmu dan membentuk karakter kami sebagai insan akademik.
- Ucapan terima kasih juga penulis haturkan dengan penuh kasih dan hormat kepada:
- 1) Keluarga penulis di kampung halaman (Desa Pinang Pauh Kamar, Kec. Nan Sabaris, Kab. Padang Pariaman, Prov. Sumatra Barat), yang selalu menjadi tempat pulang bagi semangat dan harapan. Meskipun jarak memisahkan, doa

dan dukungan yang tidak pernah putus menjadi kekuatan tersendiri dalam setiap langkah penulis.

- 2) Kedua orang tua tercinta, Bapak Baharuddin dan Ibu Aziar, yang dengan kasih sayang, pengorbanan, serta doa yang tak pernah henti, menjadi sumber kekuatan dan semangat dalam setiap perjalanan hidup dan pendidikan penulis. Terima kasih atas segala dukungan, nasihat, dan fasilitas yang diberikan tanpa pamrih.
- 3) Sahabat-sahabat dan teman-teman seperjuangan, yang telah menjadi bagian penting dari perjalanan ini dalam diskusi, tawa, dukungan moral, maupun kebersamaan yang memperkaya pengalaman belajar penulis.
- 4) Ibu Kos, yang tidak hanya menyediakan tempat tinggal yang nyaman selama masa studi, tetapi juga menghadirkan suasana kekeluargaan yang hangat. Terima kasih atas perhatian, kebaikan hati, dan kepedulian Ibu yang tak jarang menjadi pelipur lara di tengah kesibukan dan tekanan akademik.
- 5) Dan yang tak kalah penting, ucapan terima kasih ini penulis tujukan kepada diri saya sendiri yang senantiasa bersyukur dalam setiap proses, teguh melangkah tanpa pernah berpaling, dan terus menjaga semangat di tengah segala dinamika perjalanan akademik. Untuk setiap hari yang dijalani dengan kesungguhan, untuk konsistensi dalam belajar, kesabaran dalam menghadapi tantangan, dan keteguhan dalam menyelesaikan setiap tanggung jawab, terima kasih telah menjadi pribadi yang pantang menyerah. Di balik setiap capaian, ada usaha yang tulus dan komitmen yang tak pernah goyah. Semua itu patut diapresiasi dan disyukuri.

Akhir kata, dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis membuka diri terhadap segala bentuk kritik dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan di masa yang akan datang. Semoga karya sederhana ini dapat memberikan manfaat, membuka wawasan, dan menjadi kontribusi kecil yang berarti bagi semua pihak. Aamiin ya Rabbal ‘Alamin.

Malang, 12 Juni 2025

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN	
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK (Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Bahasa Arab)	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	16
1.2 Rumusan Masalah	21
1.3 Tujuan Penelitian.....	22
1.4 Manfaat Penelitian	22
1.5 Batasan Penelitian	24
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Terdahulu.....	26
2.2 Kajian Teoritis	31
2.3 Kerangka Konseptual	53
2.4 Hipotesis Penelitian.....	54
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	57
3.2 Populasi dan Sampel	57
3.3 Teknik Pengambilan Sampel.....	59
3.4 Data dan Jenis Data	59
3.5 Teknik Pengumpulan Data	60

3.6 Definisi Operasional Variabel	61
3.7 Analisis Data	64
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	80
4.2 Pembahasan.....	98
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	105
5.2 Saran.....	106
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN – LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu	26
Tabel 3.1 Kriteria Pemilihan Sampel	58
Tabel 3.2 Daftar Sampel Penelitian.....	58
Tabel 3.3 Definisi Operasional Variabel	62
Tabel 4.1 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian	82
Tabel 4.2 Hasil Uji Chow	85
Tabel 4.3 Hasil Uji Hausman	86
Tabel 4.4 Hasil Uji Lagrange Multiplier (LM)	88
Tabel 4.5 Rekap Hasil Pemilihan Model Regresi Data Panel	89
Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolinearitas	90
Tabel 4.7 Hasil Uji Heteroskedastisitas	92
Tabel 4.8 Hasil Uji t (Parsial).....	93
Tabel 4.9 Hasil Uji F (Simultan)	96
Tabel 4.10 Hasil Uji Koefisien Determinasi	97

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Daftar 10 Bank Islam Terbesar di Asia Berdasarkan Total Aset ..	17
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	53

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Biodata Peneliti.....	119
Lampiran 2 Bukti Konsultasi/Bimbingan	120
Lampiran 3 Surat Keterangan Bebas Plagiarisme.....	123

ABSTRAK

Zainal Abidin. 2025, SKRIPSI. Judul: “Determinasi Stabilitas Perbankan Islam di ASEAN: Analisis Pengaruh Risiko Internal dan Eksternal”

Pembimbing : Dr. Ulfi Kartika Oktaviana, SE., Ak, M.Ec

Kata Kunci : Stabilitas Perbankan Islam; Risiko Kredit; Risiko Modal; Volatilitas Makroekonomi; dan Regresi Data Panel

Tujuan—Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki dampak dari risiko kredit, risiko permodalan, nilai tukar, dan tingkat suku bunga terhadap stabilitas perbankan Islam di ASEAN, guna mengatasi kesenjangan kritis dalam literatur mengenai determinan stabilitas sistem keuangan Islam. Penelitian ini mencari wawasan baru terhadap dinamika risiko internal dan eksternal, serta kontribusinya dalam memperkuat ketahanan perbankan Islam di kawasan ekonomi yang plural.

Desain/Methodologi/Pendekatan—Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi data panel. Data dikumpulkan dari 19 bank syariah di Indonesia dan Malaysia selama periode 2019–2023. Estimasi dilakukan dengan model *Random Effect*, yang dipilih berdasarkan serangkaian uji (Chow, Hausman, dan Lagrange Multiplier) dan dianalisis menggunakan perangkat lunak EViews.

Temuan—Hasil penelitian mengungkapkan bahwa secara simultan, keempat variabel memiliki pengaruh signifikan terhadap stabilitas bank. Secara parsial, risiko kredit dan nilai tukar berdampak negatif signifikan, sedangkan risiko permodalan berdampak positif signifikan. Tingkat suku bunga menunjukkan pengaruh positif namun tidak signifikan. Temuan ini memberikan bukti kuat bahwa kombinasi risiko internal dan eksternal secara bersama-sama menentukan stabilitas bank Islam, dan menyoroti peran penting manajemen risiko dan ketahanan modal dalam menjaga keberlanjutan institusi keuangan Islam.

Keaslian/Nilai—Penelitian ini menawarkan perspektif baru tentang stabilitas perbankan Islam dalam konteks regional ASEAN, memberikan kontribusi praktis bagi penguatan kebijakan manajemen risiko dan strategi stabilitas bank. Hasil penelitian ini memperluas pemahaman akademik serta membuka ruang bagi penelitian lanjutan berbasis pendekatan multidimensi dalam konteks ekonomi Islam dan integrasi regional.

ABSTRACT

Zainal Abidin. 2025, *THESIS*. Title: “Determinants of Islamic Banking Stability in ASEAN: An Analysis of the Influence of Internal and External Risks”

Advisor : Dr. Ulfi Kartika Oktaviana, SE, Ak, M.Ec

Keywords : *Islamic Banking Stability; Credit Risk; Capital Risk; Macroeconomic Volatility; and Panel Data Regression*

Purpose—This study looks at how credit risk, capital risk, exchange rate, and interest rate affect the stability of Islamic banking in ASEAN, filling an important gap in research about what makes the Islamic financial system stable. The study seeks new insights into the dynamics of internal and external risks and their contribution to strengthening the resilience of Islamic banking in a plural economic region.

Design/Methodology/Approach—This study utilizes a quantitative approach with a panel data regression method. Data were collected from 19 Islamic banks in Indonesia and Malaysia over the period 2019–2023. The estimation was conducted using the random effects model, which was selected based on a series of tests (Chow, Hausman, and Lagrange Multiplier) and analyzed using EViews software.

Findings—The findings indicated that all four variables significantly influence bank stability when analyzed collectively. Partially, credit risk and exchange rate have a significant negative impact, while capital risk has a significant positive impact. Interest rate showed a positive but insignificant effect. The results clearly show that both internal and external risks work together to affect how stable Islamic banks are, emphasizing the need for good risk management and strong capital to keep these financial institutions sustainable.

Originality/value—This study offers a new perspective on Islamic banking stability in the ASEAN regional context, making a practical contribution to the strengthening of risk management policies and bank stability strategies. The results of this study broaden academic understanding and open up room for further research based on a multidimensional approach in the context of Islamic economics and regional integration.

املستخلص

زين العابدين ٢٠٢٥، الرسالة العنوان: ”محددات استقرار الصيرفة الإسلامية في رابطة دول جنوب شرق آسيا: تحليل تأثير المخاطر الداخلية والخارجية“

المستشار: د. ألفي كارتنيكا أوكتافيانا، SE، أك، ماجستير في الاقتصاد

الكلمات المفتاحية: استقرار الصيرفة الإسلامية؛ ومخاطر الائتمان؛ ومخاطر رأس المال؛ وتقلبات الاقتصاد الكلي؛ وانحدار البيانات الجماعية

الغرض — تبحث هذه الدراسة في كيفية تأثير مخاطر الائتمان ومخاطر رأس المال وسعر الصرف وسعر الفائدة على استقرار الصيرفة الإسلامية في منطقة رابطة دول جنوب شرق آسيا (آسيان)، مما يسد فجوة مهمة في البحث حول ما يجعل النظام المالي الإسلامي مستقرًا. وتبحث الدراسة عن رؤى جديدة في ديناميكيات المخاطر الداخلية والخارجية ومساهمتها في تعزيز مرونة الصيرفة الإسلامية في منطقة اقتصادية متعددة.

التصميم/المنهجية/المنهجية — تستخدم هذه الدراسة منهجًا كميًا باستخدام أسلوب انحدار البيانات. تم جمع البيانات من 19 مصرفًا إسلاميًا في إندونيسيا وماليزيا خلال الفترة ٢٠١٩-٢٠٢٣. تم إجراء التقدير باستخدام نموذج التأثيرات العشوائية الذي تم اختياره بناءً على سلسلة من الاختبارات (تشاو وهاوتمان ومضاعف لاغرانج) وتحليلها باستخدام برنامج EViews.

النتائج — أشارت النتائج إلى أن جميع المتغيرات الأربعة تؤثر بشكل كبير على استقرار البنوك عند تحليلها مجتمعة. وجزئيًا، كان لمخاطر الائتمان وسعر الصرف تأثير سلبي كبير، بينما كان لمخاطر رأس المال تأثير إيجابي كبير. وأظهر سعر الفائدة تأثيرًا إيجابيًا ولكن غير ذي دلالة. تُظهر النتائج بوضوح أن المخاطر الداخلية والخارجية تعمل معًا للتأثير على مدى استقرار المصارف الإسلامية، مما يؤكد الحاجة إلى إدارة جيدة للمخاطر ورأس مال قوي للحفاظ على استدامة هذه المؤسسات المالية.

الأصالة/القيمة — تقدم هذه الدراسة منظورًا جديدًا لاستقرار المصارف الإسلامية في السياق الإقليمي لرابطة دول جنوب شرق آسيا (آسيان)، مما يسهم إسهامًا عمليًا في تعزيز سياسات إدارة المخاطر واستراتيجيات استقرار المصارف. وتوسع نتائج هذه الدراسة من نطاق الفهم الأكاديمي وتفتح المجال لمزيد من البحوث القائمة على نهج متعدد الأبعاد في سياق الاقتصاد الإسلامي والتكامل الإقليمي.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

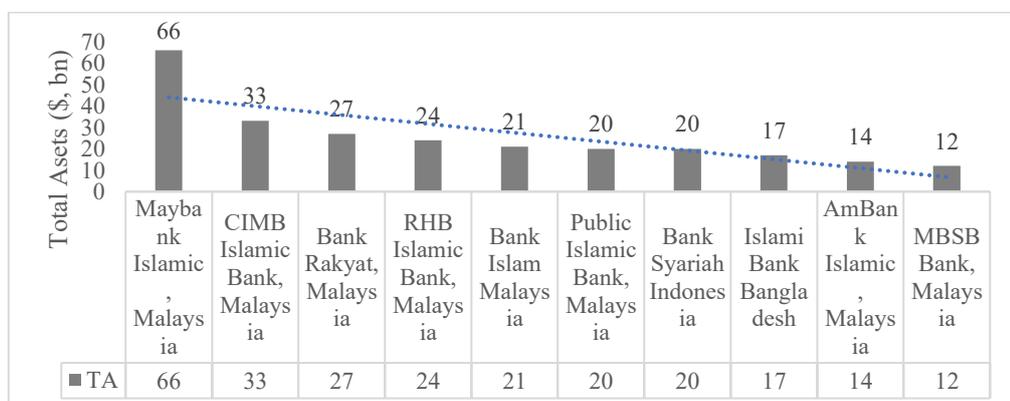
Keberlangsungan tata kelola keuangan ialah elemen krusial untuk mendorong perkembangan ekonomi yang berkelanjutan. Sistem keuangan yang terjaga stabilitasnya berfungsi sebagai perantara yang efisien dalam mobilisasi dan alokasi dana, serta mampu mengurangi kerentanan terhadap guncangan eksternal (Ahmed et al., 2022). Namun demikian, kenyataan menunjukkan bahwa tidak semua sistem keuangan di berbagai negara mampu mempertahankan stabilitas tersebut. Ketidakstabilan sektor perbankan dapat menimbulkan efek domino terhadap sektor riil, menciptakan ketidakpastian ekonomi, dan memperburuk ketimpangan sosial (OJK, 2020). Ketidakstabilan di satu wilayah dapat berdampak luas melalui jalur keuangan internasional. Oleh karena itu, menjaga ketahanan sistem perbankan menjadi sangat penting untuk melindungi perekonomian dari guncangan eksternal (Stewart et al., 2021).

Dalam beberapa dekade terakhir, dunia telah menyaksikan berbagai kekacauan finansial global yang memberikan pengaruh besar terhadap keberlangsungan sistem keuangan internasional (Buckley et al., 2020). Kekacauan finansial di Asia pada tahun 1997–1998 dan krisis finansial global telah menyoroti pentingnya menjaga stabilitas perbankan sebagai pilar utama dalam mempertahankan ketahanan ekonomi suatu negara (Basri, 2018). Krisis

global ini juga menggarisbawahi risiko-risiko yang dihadapi oleh perbankan konvensional, seperti eksposur yang tinggi terhadap riba, spekulasi (*gharar*), dan ketidakpastian (*maysir*), yang dapat mengganggu stabilitas keuangan (Syarifuddin, 2022).

Sebagai respon terhadap tantangan yang ditimbulkan oleh krisis global, perbankan Islam semakin dipandang sebagai alternatif yang lebih stabil dan aman. Institusi keuangan Islam yang beroperasi sesuai dengan kaidah-kaidah syariah yang melarang bunga, spekulasi, dan ketidakpastian, menawarkan model keuangan yang lebih tangguh terhadap guncangan eksternal (Syarifuddin, 2022). Melalui praktik-praktik keuangan yang berbasis pada aset nyata dan penghindaran terhadap spekulasi, perbankan Islam diyakini mampu memberikan sumbangan yang berarti untuk sistem keuangan yang lebih stabil serta berkelanjutan (M. R. Siregar, 2024). Malaysia sebagai contoh utama, merupakan salah satu negara ASEAN yang mendominasi 10 bank Islam terbesar di Asia, dengan mengamankan delapan posisi dalam daftar tersebut sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1.1.

Gambar 1.1 Daftar 10 Bank Islam Terbesar di Asia Berdasarkan Total Aset



Sumber: IFDR (2023).

Berdasarkan data *Islamic Finance Development Report (IFDR)* pada Gambar 1.1, daftar 10 bank Islam terbesar di Asia didominasi oleh negara-negara di kawasan ASEAN. Kemajuan tersebut menggambarkan bahwa ketahanan keuangan lembaga bank-bank Islam menunjukkan peningkatan di ASEAN. Situasi finansial sektor perbankan yang terjaga stabilitasnya memiliki efek terhadap tata kelola keuangan yang seimbang. Dengan demikian, hal ini efektif dalam menjalankan fungsi pengelolaan risiko, menyikapi ketidakstabilan dalam perekonomian, serta menurunkan potensi disrupsi finansial dan perombakan struktural yang signifikan. Di sisi lain, apabila stabilitas keuangan institusi perbankan terganggu, hal ini memiliki efek terhadap tata kelola keuangan yang seimbang, yang menyebabkan salah satu dampaknya adalah terjadinya kebangkrutan (Az-Zahra & Widarjono, 2022). Misalnya, penelitian terbaru menunjukkan bahwa selama pandemi COVID-19, perbankan Islam tetap rentan terhadap tekanan makroekonomi yang dapat berpotensi mengganggu stabilitas sistem keuangan (Hamda & Sudarmawan, 2023).

Model yang sering diterapkan untuk menilai stabilitas perbankan adalah *Z-Score*. *Z-Score* telah menjadi pendekatan umum dalam banyak penelitian sebelumnya karena dianggap lebih unggul dan banyak diterapkan oleh para peneliti di seluruh dunia (Ozili, 2018; Ali & Puah, 2018; Widarjono, 2020; Köhler, 2015; Pambuko et al., 2018; Ghenimi et al., 2017; Nailah & Rusydiana, 2020; dan Nafla & Hammas, 2016). Beberapa penelitian terbaru juga tetap menggunakan *Z-Score* sebagai pengukuran utama dalam menilai risiko sistemik

dan stabilitas perbankan Islam, seperti yang dilakukan oleh Firdaus & Yuliani (2024); Oktaviana & Miranti (2024); Iqbal et al. (2024); Hamda & Sudarmawan (2023); dan Hanif & Hanafi (2023). Hal ini menunjukkan bahwa *Z-Score* tetap relevan dan diandalkan, karena terbukti lebih akurat dibandingkan indikator lain seperti CAMELS dalam mengidentifikasi risiko kegagalan bank serta lebih efisien (Chiaramonte et al., 2015). Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa *Z-Score* mampu memprediksi hingga 76% kegagalan bank dengan stabilitas prediksi hingga tiga tahun ke depan (Chiaramonte et al., 2016). *Z-Score* juga diakui sebagai metode efektif dalam mengukur stabilitas sektor perbankan di berbagai negara, termasuk Ukraina dan Nigeria (Kyshakevych & Klymkovych, 2018 dan Oyamienlen, 2023).

Stabilitas keuangan menjadi perhatian utama dalam sistem keuangan modern, terlebih setelah berbagai krisis menunjukkan pentingnya ketahanan sektor perbankan. Dalam laporan Kajian Stabilitas Keuangan (KSK), dinyatakan bahwa daya tahan tata kelola keuangan sangat dipengaruhi melalui sektor perbankan yang stabil dan ditopang oleh kecukupan modal serta manajemen risiko yang efektif. Hal ini menjadi semakin relevan dalam konteks perbankan Islam yang memiliki karakteristik operasional berbasis aset nyata dan prinsip syariah, di mana modal yang memadai dan struktur risiko yang sehat memainkan peran penting dalam menjaga stabilitas sistemik (El Khatib, 2024).

Penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi berbagai faktor yang mempengaruhi stabilitas bank, baik faktor internal seperti kualitas aset, risiko pinjaman dan risiko likuiditas, maupun faktor eksternal seperti kondisi

makroekonomi, regulasi, dan tingkat persaingan di pasar keuangan (LP et al., 2020; Pambuko et al., 2018; Setiawan et al., 2021; Rohimah & Oktaviana, 2024; Ghenimi et al., 2017; Iqbal et al., 2024; Firdaus & Yuliani, 2024; Ozili, 2018; dan Az-Zahra & Widarjono, 2022). Studi-studi ini memberikan landasan yang kokoh untuk memahami menunjukkan karakteristik yang berbeda apabila dibandingkan dengan model perbankan konvensional, khususnya dalam hal ketangguhan terhadap guncangan ekonomi global. Iqbal et al. (2024) menggunakan variabel risiko pinjaman, risiko likuiditas, pertumbuhan ekonomi, PDB, inflasi, efisiensi pemerintah, upaya pencegahan praktik korupsi, dan supremasi hukum sebagai penentu utama dalam kestabilan sistem perbankan Islam. Namun, penelitian tersebut masih terbatas dalam hal variasi variabel ekonomi makro yang digunakan, sehingga membuka peluang bagi penulis untuk mengeksplorasi lebih lanjut dengan memasukkan variabel lain yang relevan dan kontekstual. Sehingga, kajian ini menjembatani kekurangan tersebut dari sisi variabel determinan yang digunakan meliputi risiko kredit dan permodalan sebagai faktor internal, serta perubahan nilai tukar dan suku bunga sebagai faktor eksternal. Sebagian besar penelitian terdahulu penggunaan variabel nilai tukar dan suku bunga sebagai indikator eksternal masih terbatas, dan masih terbatas dalam hal cakupan dan variasi variabel, serta data yang sudah tidak terbaru (Melvin, 1985; LP et al., 2020; dan Porcellacchia, 2022). Di sisi lain, untuk variabel faktor internal, sebagian besar penelitian sebelumnya menggunakan data tahunan yang kurang sensitif dalam menangkap dinamika jangka pendek stabilitas bank. Oleh karena itu, kebaruan kajian ini terletak pada

penggunaan variabel faktor eksternal seperti nilai tukar dan tingkat suku bunga yang masih sedikit digunakan, serta pendekatan dengan data kuartalan untuk variabel faktor internal seperti risiko kredit dan risiko permodalan, guna memberikan pemahaman yang lebih tajam dan terkini terhadap dinamika stabilitas perbankan Islam.

Dengan demikian, kajian ini menawarkan pendekatan yang lebih menyeluruh dalam menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi stabilitas perbankan Islam seperti risiko kredit, risiko permodalan, nilai tukar, dan suku bunga terhadap stabilitas keuangan Islam di kawasan ASEAN. Dengan menggunakan pendekatan ini, kajian ini diinginkan untuk menyumbangkan kontribusi teoritis dan praktis yang berarti. Secara teoritis, kajian ini menawarkan perspektif baru dalam literatur keuangan Islam dengan memperluas pemahaman mengenai peran strategis dalam membangun stabilitas perbankan Islam. Sementara itu, secara praktis, temuan kajian ini dapat berfungsi sebagai acuan bagi regulator, manajemen bank, dan pengambil kebijakan dalam merancang strategi untuk memperkuat stabilitas dan keberlanjutan perbankan Islam di tengah tantangan regional dan global.

1.2 Rumusan Masalah

Rumus permasalahan yang hendak dikaji dalam kajian ini difokuskan pada pertanyaan utama yang menjadi dasar dalam menggali, memahami, dan menganalisis fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, kajian ini secara khusus diarahkan untuk menjawab permasalahan sebagai berikut:

- 1) Apakah risiko kredit berpengaruh terhadap kestabilan bank Islam?

- 2) Apakah risiko permodalan berpengaruh terhadap kestabilan bank Islam?
- 3) Apakah nilai tukar berpengaruh terhadap kestabilan bank Islam?
- 4) Apakah suku bunga berpengaruh terhadap kestabilan bank Islam?
- 5) Apakah risiko kredit, risiko permodalan, nilai tukar, dan suku bunga secara simultan berpengaruh terhadap kestabilan bank Islam?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumus permasalahan yang telah dikemukakan, kajian ini bertujuan agar dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam serta menjawab rumusan permasalahan yang berkaitan dengan stabilitas perbankan Islam sebagai respons terhadap berbagai faktor risiko yang mempengaruhinya. Tujuan spesifik dari kajian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi apakah risiko kredit berpengaruh terhadap kestabilan bank Islam.
- 2) Untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi apakah risiko permodalan berpengaruh terhadap kestabilan bank Islam.
- 3) Untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi apakah nilai tukar berpengaruh terhadap kestabilan bank Islam.
- 4) Untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi apakah suku bunga berpengaruh terhadap kestabilan bank Islam.
- 5) Untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi apakah risiko kredit, risiko permodalan, nilai tukar, dan suku bunga secara simultan berpengaruh terhadap kestabilan bank Islam.

1.4 Manfaat Penelitian

Kajian ini diinginkan dapat menyumbangkan kontribusi dari segi teori maupun praktik, sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari kajian ini diinginkan dapat menyumbangkan kontribusi terhadap kemajuan pengetahuan, terutama dalam sektor keuangan dan perbankan Islam, dengan memperkaya kajian mengenai stabilitas bank Islam serta pengaruh berbagai faktor risiko seperti risiko kredit, risiko permodalan, nilai tukar, dan suku bunga. Kajian ini juga bisa menjadi referensi untuk para peneliti yang akan datang yang ingin mengkaji isu serupa dengan pendekatan yang berbeda.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Industri Perbankan Islam

Kajian ini dapat menyumbangkan perspektif yang lebih luas mengenai bagaimana berbagai risiko seperti risiko kredit, risiko permodalan, nilai tukar, dan suku bunga berdampak terhadap kestabilan bank Islam di beberapa negara ASEAN, sehingga dapat dijadikan bahan evaluasi dan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan strategis perbankan.

2) Bagi Regulator dan Otoritas Keuangan Regional

Hasil kajian ini dapat menjadi masukan bagi otoritas keuangan di negara-negara ASEAN dalam menyusun kebijakan yang lebih tepat dan berbasis data untuk mengantisipasi serta merespons berbagai risiko

seperti risiko kredit, permodalan, nilai tukar, dan suku bunga, yang berpotensi berpengaruh terhadap kestabilan perbankan Islam.

3) Bagi Masyarakat dan Investor

Kajian ini dapat memberikan wawasan kepada masyarakat dan calon investor mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi stabilitas perbankan Islam, sehingga dapat meningkatkan literasi keuangan dan mendorong pengambilan keputusan yang lebih bijak bagi para investor.

1.5 Batasan Penelitian

Dalam rangka menjaga arah dan kedalaman analisis yang konsisten, kajian ini menetapkan beberapa batasan yang bertujuan untuk memperjelas ruang lingkup kajian, menghindari pembahasan yang terlalu luas, serta memastikan fokus terhadap variabel dan objek yang diteliti. Adapun batasan-batasan dalam kajian ini adalah sebagai berikut:

1) Wilayah Cakupan

Kajian ini difokuskan pada negara-negara anggota ASEAN yang memiliki sistem perbankan Islam dan menyajikan data secara lengkap, teratur, serta dapat diakses publik. Negara-negara yang belum memiliki bank Islam atau tidak menyediakan data yang relevan selama periode pengamatan dikecualikan dari kajian ini.

2) Periode Waktu

Kajian ini menggunakan data kuartal dalam jangka waktu lima tahun terakhir, yakni dari tahun 2019 hingga 2023, yang disesuaikan dengan akses

terhadap informasi keuangan dan data makroekonomi pada tiap negara yang menjadi sampel.

3) Variabel Penelitian

Fokus utama kajian ini adalah mengidentifikasi dan mengevaluasi dampak risiko kredit, risiko permodalan, nilai tukar, dan suku bunga terhadap kestabilan perbankan Islam. Oleh karena itu, aspek lain yang kemungkinan juga memiliki dampak terhadap stabilitas bank tidak dibahas dalam ruang lingkup kajian ini.

4) Jenis Lembaga Keuangan

Kajian ini secara spesifik hanya meneliti perbankan Islam yang beroperasi secara penuh berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Unit bisnis syariah, perbankan konvensional, dan lembaga keuangan selain bank tidak termasuk dalam fokus kajian ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Riset terdahulu (*gap research*) yang digunakan dalam kajian ini diperoleh dari berbagai referensi ilmiah yang telah dipublikasikan pada jurnal internasional yang memiliki reputasi serta jurnal nasional yang terakreditasi SINTA 2 dan 3. Pemilihan sumber-sumber ini bertujuan untuk memastikan bahwa landasan teoritis dan empiris yang digunakan memiliki validitas akademik yang tinggi serta relevan dengan kajian ini.

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Ali & Puah (2018)	<i>“Does bank size and funding risk effect banks’ stability? A lesson from Pakistan”</i>	“Risiko kredit memiliki dampak yang signifikan terhadap stabilitas bank menurut model <i>Z-Score</i> .”
2	Amara & Mabrouki (2019)	<i>“The impact of liquidity and credit risks on the bank stability”</i>	“Risiko kredit memiliki dampak yang signifikan terhadap stabilitas bank di bawah model <i>Z-Score</i> .”
3	Amaroh et al. (2024)	<i>“Islamic Banks Stability in Indonesia: Assesing the Role of Islamicity Performance Amidst the Pandemic Challenges”</i>	“Risiko kredit, suku bunga dan nilai tukar tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap stabilitas bank di bawah model <i>Z-Score</i> . Risiko kredit

			berdampak negatif terhadap stabilitas bank di bawah model <i>Z-Score</i> .”
4	Analia et al. (2024)	<i>“Implementing maqasid sharia: Impact on stability of Indonesian Islamic banks”</i>	“Struktur modal memiliki pengaruh positif terhadap stabilitas bank menurut model <i>Z-Score</i> . Inflasi dan suku bunga tidak memiliki dampak signifikan terhadap stabilitas bank di bawah model <i>Z-Score</i> .”
5	Firdaus & Yuliani (2024)	<i>“Financial Stability: Islamic Banks in Indonesia”</i>	“Risiko kredit memiliki dampak signifikan terhadap stabilitas bank di bawah model <i>Z-Score</i> . Suku bunga tidak memiliki dampak signifikan terhadap stabilitas bank di bawah model <i>Z-Score</i> .”
6	Dwinanda & Sulistyowati (2021)	<i>“The effect of credit risk and liquidity risk on bank stability”</i>	“Risiko kredit memiliki dampak signifikan negatif terhadap stabilitas bank di bawah model <i>Z-Score</i> . Suku bunga tidak memiliki dampak signifikan terhadap stabilitas bank di bawah model <i>Z-Score</i> .”
7	Ferhi (2018)	<i>“Credit risk and banking stability: a comparative study”</i>	“Risiko kredit memiliki dampak signifikan terhadap

		<i>between Islamic and conventional banks”</i>	stabilitas bank di bawah model Z-Score.”
8	Ghenimi et al. (2017)	<i>“The effects of liquidity risk and credit risk on bank stability: Evidence from the MENA region”</i>	“Risiko kredit, Struktur modal memiliki dampak signifikan terhadap stabilitas bank di bawah model Z-Score.”
9	Intan Pratiwi et al. (2024)	<i>“Influence of Bi Rate, Car, and CCYB Policy on Bank Stability in Indonesia”</i>	“Struktur modal memiliki dampak signifikan terhadap stabilitas bank di bawah model Z-Score.”
10	Iqbal et al. (2024)	<i>“Determinants of Islamic bank stability in Asia”</i>	“Risiko kredit memiliki dampak signifikan negatif terhadap stabilitas bank di bawah model Z-Score.”
11	Kaharuddin & Yusuf (2022)	<i>“The Impact of Liquidity Risk Optimization on the Stability of Islamic Commercial Banks in Indonesia”</i>	“Risiko kredit memiliki dampak signifikan negatif terhadap stabilitas bank di bawah model Z-Score.”
12	Köhler (2015)	<i>“Which banks are more risky? The impact of business models on bank stability”</i>	“Stuktur modal, risiko kredit memiliki dampak signifikan positif terhadap stabilitas bank di bawah model Z-Score. Suku bunga memiliki dampak signifikan negatif terhadap stabilitas bank di bawah model Z-Score.”

13	Krisvian & Rokhim (2021)	<i>“The Effect of Liquidity Risk and Credit Risk on Bank Stability in ASEAN Countries Experiencing Recession Due to the Covid-19 Pandemic”</i>	“Struktur modal, risiko kredit memiliki dampak signifikan positif terhadap stabilitas bank di bawah model Z-Score.”
14	LP et al. (2020)	<i>“The Influence of Inflation, Exchange Rates, CAR and NPF to Stability of Islamic Banks in Indonesia Period 2015-2019”</i>	“Struktur modal memiliki dampak signifikan terhadap stabilitas bank dalam jangka pendek di bawah model Z-Score.”
15	Nafla & Hammas (2016)	<i>“Islamic Finance, Financial crisis, and Determinants of financial stability: Empirical Evidence throughout the two approaches”</i>	“Risiko kredit memiliki dampak signifikan terhadap stabilitas bank di bawah model Z-Score.”
16	Pambuko et al. (2018)	<i>“Islamic banks’ financial stability and its determinants: A comparison study with conventional banks in Indonesia”</i>	“Nilai tukar memiliki dampak positif terhadap stabilitas bank di bawah model Z-Score. Suku bunga memiliki dampak signifikan terhadap stabilitas bank di bawah model Z-Score.”
17	Parmankulova et al. (2022)	<i>“The drivers of financial vulnerability and profitability: evidence from conventional and Islamic banks in Islamic finance-oriented countries”</i>	“Risiko kredit memiliki dampak signifikan terhadap stabilitas bank di bawah model Z-Score. Struktur modal memiliki dampak positif terhadap

			stabilitas bank di bawah model Z-Score.”
18	Porcellacchia (2022)	<i>“The tipping point: interest rates and financial stability”</i>	“Suku bunga memiliki dampak signifikan terhadap stabilitas bank di bawah model Z-Score.”
19	Saputra et al. (2020)	<i>“The Effect of Credit Risk, Liquidity Risk and Capital Adequacy on Bank Stability”</i>	“Risiko kredit memiliki dampak signifikan negatif terhadap stabilitas bank di bawah model Z-Score. Struktur modal memiliki dampak signifikan positif terhadap stabilitas bank di bawah model Z-Score.”
20	Setiawan et al. (2021)	<i>“The influence of credit risk and liquidity risk on bank stability”</i>	“Struktur modal memiliki dampak signifikan positif terhadap stabilitas bank di bawah model Z-Score. Risiko kredit memiliki dampak signifikan negatif terhadap stabilitas bank di bawah model Z-Score.”
21	Syapriatama & Pratiwi (2021)	<i>“Monetary Policy and Islamic Bank Stability in Indonesia”</i>	“Suku bunga tidak memiliki dampak signifikan terhadap stabilitas bank di bawah model Z-Score.”
22	Widarjono (2020)	<i>“Stability of Islamic banks in Indonesia: Autoregressive”</i>	“Nilai tukar memiliki dampak signifikan terhadap stabilitas

		<i>distributed approach</i>	<i>lag</i>	bank di bawah model <i>Z-Score.</i> "
--	--	-----------------------------	------------	---------------------------------------

Sumber: Data Diolah oleh Penulis (2024).

2.2 Kajian Teoritis

2.2.1 Teori Intermediasi dan Stabilitas Sistem Keuangan

Kajian ini didasarkan pada teori intermediasi dan stabilitas sistem keuangan. Fungsi utama perbankan adalah intermediasi keuangan, yang melibatkan perolehan dana lebih dari sektor bisnis, instansi pemerintah, atau rumah tangga dan penyalurannya kepada entitas ekonomi yang kekurangan. Fungsi intermediasi muncul karena adanya informasi asimetris, yang menyebabkan biaya pemantauan dan likuiditas, serta harga risiko. Intermediasi diperlukan untuk mengakomodasi kebutuhan pemilik dan pengguna dana (Bongomin et al., 2021). Teori intermediasi keuangan, sebagaimana dibahas oleh Gurley & Shaw (1956), menekankan peran penting bank sebagai pilar dominan dalam perekonomian suatu negara, memfasilitasi aliran dana surplus ke dana defisit. Perbankan memainkan peran penting dalam memfasilitasi transaksi pembayaran, mencapai kestabilan finansial, serta menerapkan kebijakan uang, yang menekankan perlunya menjaga stabilitas (Sethi & Acharya, 2020). Teori stabilitas sistem keuangan, yang didasarkan pada karya ekonom ternama Minsky Ph D (1986), dari Amerika Serikat, berpendapat bahwa ketidakstabilan sistem keuangan tidak semata-mata disebabkan oleh faktor eksogen atau eksternal seperti perang atau bencana keuangan, tetapi terutama didorong oleh faktor endogen atau internal. Minsky lebih lanjut mengemukakan bahwa selama

kondisi ekonomi atau keuangan yang stabil, para ekonom cenderung bertindak tidak normal dan menjadi lebih bersedia mengambil risiko. Krisis keuangan lebih mungkin terjadi dalam keadaan yang terlalu percaya diri ini, dengan dampak yang lebih besar. Faktor endogen dalam bank internal meliputi manajemen internal dan rasio keuangan, sedangkan faktor eksogen berasal dari bank eksternal, seperti variabel ekonomi makro yang memiliki dampak sistemik (Ullah et al., 2024).

Dalam Islam, prinsip intermediasi keuangan dan stabilitas sistem ekonomi juga ditegaskan melalui Al-Qur'an dan hadis. Allah Swt. berfirman seperti yang tercermin dalam QS. Al-Furqan ayat 20:

وَجَعَلْنَا بَعْضَكُمْ لِبَعْضٍ فِتْنَةً أَتَصْبِرُونَ ۗ وَكَانَ رَبُّكَ بَصِيرًا ۙ ...

Artinya: “... Dan kami menjadikan sebagian kamu sebagai cobaan bagi sebagian yang lain. Maukah kamu bersabar? Tuhanmu Maha Melihat.” (QS. Al-Furqan: 20)

Menurut Tafsir oleh Ibnu Katsir, yaitu Kami menguji sebagian dari kalian dengan yang lainnya, dan Kami mencoba sebagian dari kalian dengan yang lain untuk mengetahui siapa di antara kalian yang patuh dan siapa yang ingkar. Oleh karena itu, disebutkan dalam firman-Nya: “*Maukah kalian bersabar? Dan adalah Tuhanmu Maha Melihat*”. (QS. Al-Furqan: 20) Yaitu siapa yang layak menerima wahyu.

Di dalam kitab Sahih Muslim, terdapat riwayat dari Iyad ibnu Hammad, yang mengutip Rasulullah Saw. yang bersabda: Allah Swt. berfirman, “*Sesungguhnya Aku akan mengujimu dan menguji (hamba-*

hamba) Ku denganmu”. Di dalam kitab musnad disebutkan dari Rasulullah Saw.: *“Seandainya aku menghendaki, tentulah Allah akan menjadikan untukku gunung-gunung itu emas dan perak”*. Di dalam kitab sahih disebutkan bahwa Rasulullah Saw. pernah disuruh memilih antara menjadi seorang nabi dan seorang raja atau menjadi seorang hamba dan seorang rasul. Maka Nabi Saw. memilih agar dirinya dijadikan seorang hamba lagi seorang rasul.

Ayat ini menegaskan bahwa perbedaan kondisi ekonomi antara manusia (ada yang surplus dan ada yang defisit) merupakan bagian dari cobaan dan keseimbangan hidup. Ibnu Katsir menafsirkan bahwa Allah Swt. menguji manusia dengan kedudukan dan kondisi yang berbeda-beda untuk melihat siapa yang bersabar, siapa yang patuh, dan siapa yang melanggar. Dalam konteks ini, perbankan Islam hadir sebagai perantara yang adil dan amanah dalam menyambungkan dua kebutuhan tersebut dengan prinsip keadilan dan tolong-menolong (*ta'awun*).

Selain itu, prinsip kehati-hatian dan menghindari ketidakpastian (*gharar*) ditegaskan dalam Islam. Nabi Muhammad Saw. bersabda:

Artinya: *“Wahai Rasulullah, ada seseorang yang mendatangiku lalu ia meminta agar aku menjual kepadanya barang yang belum aku miliki, dengan terlebih dahulu aku membelinya untuk mereka dari pasar?”* Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab, *“Janganlah engkau menjual sesuatu yang tidak ada padamu.”* (HR. Abu Daud, no. 3503; An-

Nasai, no. 4613; Tirmidzi, no. 1232; dan Ibnu Majah, no. 2187. Syaikh Al-Albani mengatakan hadits ini sahih) (JIS, 2022).

Hadis ini menegaskan larangan terhadap transaksi yang mengandung unsur spekulasi atau ketidakpastian (*gharar*) dalam transaksi, yang dapat merugikan salah satu pihak. Ulama seperti Ibnu Hajar al-Asqalani dalam Fath al-Bari menjelaskan bahwa menjual barang yang belum dimiliki dapat menyebabkan ketidakjelasan dalam hak dan kewajiban, serta potensi perselisihan antara penjual dan pembeli (An-Najah, 2014). Oleh karena itu, perbankan Islam dirancang untuk menghindari praktik-praktik yang merugikan tersebut dan berfokus pada transaksi yang berbasis aset riil, dilakukan secara transparan, serta dilandasi prinsip keadilan guna menjaga stabilitas sistem keuangan.

Penelitian empiris sebelumnya meneliti faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi stabilitas bank. Faktor internal, yang juga dikenal sebagai faktor fundamental, yang muncul dari lingkungan internal perusahaan dan berada dalam kendali manajemen. Di sisi lain, faktor eksternal yang dianggap non-fundamental sering kali dipengaruhi oleh kondisi ekonomi seperti PDB, inflasi, nilai tukar, suku bunga dan kebijakan pemerintah.

2.2.2 Risiko Kredit

Salah satu faktor internal krusial yang mempengaruhi stabilitas bank adalah risiko kredit, yaitu potensi kerugian yang timbul akibat kegagalan nasabah dalam memenuhi kewajiban pembayarannya. Dalam konteks

perbankan Islam, risiko ini lebih tepat disebut sebagai risiko pembiayaan, karena transaksi tidak berbasis pinjaman konvensional, melainkan pada akad-akad syariah seperti murabahah, musyarakah, mudharabah, dan ijarah.

Risiko kredit atau pembiayaan memiliki dampak signifikan terhadap stabilitas keuangan bank. Ketika nasabah tidak dapat memenuhi kewajibannya, maka akan timbul pembiayaan bermasalah yang tercermin dalam indikator *Non-Performing Financing* (NPF) (Firdausy & Satria, 2024). NPF adalah rasio pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan, yang digunakan untuk mengukur kualitas aset pembiayaan bank. Semakin tinggi rasio NPF, semakin besar risiko yang dihadapi bank dan semakin rendah kemampuan bank dalam menghasilkan laba dan menjaga kelangsungan operasional (Siregar, 2020).

Tingginya NPF dapat menyebabkan penurunan profitabilitas, karena pendapatan dari pembiayaan tidak diterima secara optimal, pengikisan modal melalui pembentukan cadangan kerugian pembiayaan (CKPN), melemahnya likuiditas, karena dana tidak kembali tepat waktu, dan penurunan kepercayaan nasabah dan investor, yang dapat berdampak pada reputasi dan keberlanjutan bank (Romdhoni & Chateradi, 2018). Sebaliknya, bank dengan tingkat NPF di bawah ambang batas 5%, seperti yang ditetapkan oleh OJK, dikategorikan sebagai bank sehat, karena mampu mengelola risiko pembiayaan secara efektif. Oleh karena itu, manajemen risiko kredit menjadi sangat penting dalam menjaga stabilitas sistem keuangan dan daya tahan bank dalam jangka panjang.

Untuk memitigasi risiko ini, bank Islam menerapkan serangkaian strategi, antara lain yaitu proses analisis kelayakan pembiayaan yang ketat, termasuk analisis *Character, Capacity, Capital, Collateral, Condition* (5C); diversifikasi portofolio pembiayaan, untuk menghindari konsentrasi risiko pada sektor tertentu; pemantauan berkala terhadap kondisi nasabah, serta penyusunan strategi restrukturisasi bila diperlukan; dan penerapan prinsip kehati-hatian dan prinsip syariah, yang mencegah praktik spekulatif.

Dalam perspektif ekonomi Islam, pengelolaan risiko pembiayaan juga selaras dengan prinsip *al-'adalah* (keadilan) dan *al-amanah* (kepercayaan), di mana kedua belah pihak bank dan nasabah harus menjalankan akad dengan penuh tanggung jawab, keterbukaan, dan kesadaran akan risiko. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an dan hadis sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدِينٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berutang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu mencatatnya. ...” (QS. Al-Baqarah: 282)

Menurut Tafsir oleh Ibnu Katsir, wahai orang-orang yang beriman, jika kalian melakukan transaksi yang tidak dilakukan secara tunai untuk jangka waktu tertentu, maka sebaiknya kalian mencatatnya. Dan biarkan salah satu dari kalian yang memiliki kemampuan menulis mencatatnya dengan akurat. Jangan biarkan penulis merasa enggan untuk mencatatnya sesuai dengan ajaran Allah Swt. Oleh karena itu, penulis harus

melakukannya, dan orang yang berutang harus memberikan arahan tentang apa yang perlu dicatat, serta hendaklah ia selalu menjaga ketakwaan kepada Allah Swt. Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikit pun dari utangnya. Jika yang berutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah keadaannya atau dia sendiri tidak mampu mendiktekan, maka hendaklah walinya mendiktekan dengan jujur.

Hal ini adalah arahan dari Allah Swt. kepada hamba-hamba-Nya yang beriman ketika mereka melakukan transaksi yang tidak dilakukan secara tunai, yaitu mereka harus mencatatnya; karena pencatatan tersebut lebih efektif dalam menjaga jumlah barang dan waktu pembayaran serta memberikan kepastian bagi para saksi. Hikmah ini disebutkan dengan jelas dalam akhir ayat, yaitu melalui firman-Nya: *“Yang demikian itu lebih adil di sisi Allah dan lebih dapat menguatkan kesaksian dan lebih dekat kepada tidak menimbulkan keraguan kalian.”* (QS. Al-Baqarah: 282)

Ayat ini menekankan pentingnya pencatatan utang-piutang secara tertulis dan jelas sebagai bentuk transparansi dan tanggung jawab. Dalam konteks risiko kredit, ayat ini menjadi dasar bahwa setiap transaksi keuangan harus terdokumentasi dengan baik, agar tidak menimbulkan perselisihan di kemudian hari dan dapat mengurangi potensi risiko gagal bayar. Transparansi juga membantu bank dalam melakukan monitoring dan evaluasi kredit secara tepat (Budianto, 2023).

Selain merujuk pada Al-Qur'an, prinsip kehati-hatian dan tanggung jawab dalam transaksi pembiayaan juga ditegaskan melalui berbagai hadis.

Hadis-hadis ini memberikan penekanan terhadap pentingnya menunaikan kewajiban pembayaran utang dan larangan menunda pembayaran secara sengaja. Dari Abu Hurairah RA, Nabi Muhammad Saw. bersabda:

مَطْلُ الْعَيِّ ظُلْمٌ

Artinya: “Menunda penunaian kewajiban (bagi yang mampu) termasuk kezholiman” (HR. Bukhari no. 2400 dan Muslim no. 1564)

Para ulama menjelaskan, hadis ini menunjukkan bahwa penundaan pembayaran utang oleh orang yang memiliki kemampuan finansial adalah tindakan yang sangat tidak adil dan dilarang secara tegas. Menurut Syekh Badruddin al-‘Aini dalam ‘Umdah al-Qari, orang yang memiliki kemampuan keuangan yang memadai tidak boleh menunda pembayaran utang setelah jatuh tempo, tidak seperti orang yang tidak memiliki kemampuan keuangan. Sementara itu, Syekh Yahya bin Syaraf an-Nawawi dalam Syarah an-Nawawi ala Muslim menegaskan bahwa penundaan pembayaran utang oleh orang yang mampu adalah bentuk kezaliman yang sangat serius dan diharamkan, sedangkan bagi orang yang tidak mampu, tidak dianggap sebagai kezaliman dan tidak diharamkan (Abidin, 2019).

Hadis ini menegaskan bahwa prinsip ini menekankan pentingnya tanggung jawab nasabah dalam memenuhi kewajiban pembayaran pembiayaan tepat waktu. Menunda pembayaran tanpa alasan yang sah dapat merugikan pihak lain dan bertentangan dengan prinsip keadilan dalam Islam. Ini berkaitan langsung dengan risiko pembiayaan di mana *moral hazard* dari nasabah menjadi penyebab utama meningkatnya risiko kredit.

Oleh karena itu, dalam sistem perbankan Islam, selain aspek teknis dan finansial, juga perlu dilihat akhlak dan niat baik nasabah, agar stabilitas bank tetap terjaga.

2.2.3 Risiko Permodalan

Risiko permodalan merupakan salah satu jenis risiko internal yang sangat krusial dalam menjaga stabilitas sistem keuangan bank. Risiko ini berkaitan dengan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang cukup untuk menutupi potensi kerugian, khususnya ketika terjadi tekanan keuangan atau penurunan kualitas aset (Sutarman & Syafruddin, 2024).

Menurut konsep Profitabilitas, Persaingan, dan Efisiensi yang diuraikan oleh Bikker & Bos (2008) dalam karya mereka yang berjudul “*Bank Performance: A Theoretical and Empirical Framework for the Analysis of Profitability, Competition, and Efficiency*”, dijelaskan bahwa variabel internal bank termasuk permodalan memiliki dampak signifikan terhadap profitabilitas dan efisiensi bank. Sementara itu, Teori Intermediasi menyatakan bahwa semakin kuat posisi permodalan suatu bank, maka semakin tinggi pula kemampuannya untuk melaksanakan fungsi intermediasi dengan efisien, sekaligus meminimalisir terjadinya risiko yang timbul akibat penyaluran dana.

Dalam praktiknya, risiko permodalan umumnya diukur melalui rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*), yaitu perbandingan antara total modal bank dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). CAR menjadi indikator utama dalam menilai kemampuan bank untuk menyerap

kerugian dan mempertahankan solvabilitas dalam menghadapi tekanan ekonomi. Regulasi di Indonesia (OJK dan Bank Indonesia) menetapkan batas minimum CAR sebesar 8%, sebagai standar minimum untuk menjaga stabilitas operasional perbankan.

Peneliti Berger & DeYoung (1997) menegaskan bahwa bank yang efisien adalah bank yang tidak hanya dapat mengelola biaya dan pendapatannya, tetapi juga dapat mengelola risiko kredit dengan baik. Efisiensi dalam pengelolaan risiko kredit termasuk menjaga rasio kredit bermasalah (*Non-Performing Financing*) tetap rendah akan berdampak langsung terhadap efisiensi permodalan dan, pada akhirnya, terhadap stabilitas bank itu sendiri.

Dalam konteks perbankan Islam, modal tidak hanya dipandang sebagai instrumen penyangga risiko, tetapi juga bagian dari mekanisme pembagian risiko (*risk sharing*) dan penjaminan aset. Hal ini sejalan dengan prinsip dasar keuangan Islam yang melarang spekulasi (*gharar*) dan mendorong kegiatan usaha berbasis aset nyata. Oleh karena itu, CAR dalam bank Islam tidak hanya berfungsi sebagai indikator teknis, tetapi juga sebagai penunjuk kepatuhan terhadap prinsip syariah dalam menjaga keseimbangan antara modal dan risiko, serta tanggung jawab terhadap *stakeholders*.

Dalam perspektif Islam, permodalan yang sehat mencerminkan tanggung jawab moral dan sosial dalam mengelola dana umat. Prinsip keadilan, transparansi, dan kehati-hatian menjadi dasar dari sistem

keuangan Islam, di mana pengelolaan modal tidak boleh dilakukan secara spekulatif atau merugikan pihak lain (Arafah et al., 2024).

Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 282:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ آجَلٍ مَّسْمُومٍ فَآكْتُبُوهُ

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berutang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu mencatatnya. ...”* (QS. Al-Baqarah: 282)

Ibnu Katsir menafsirkan bahwa ayat ini mengandung prinsip transparansi, tanggung jawab, dan pencatatan transaksi secara jelas dalam aktivitas ekonomi, yang relevan dengan praktik kehati-hatian dalam pengelolaan pembiayaan dan permodalan. Kecukupan modal bank dalam perbankan Islam adalah bentuk nyata dari penerapan prinsip ini, agar tidak terjadi kerugian yang tidak terkendali yang dapat berdampak sistemik.

Selain itu, dalam QS. Yusuf ayat 47, Allah Swt. mengisahkan bagaimana Nabi Yusuf AS menyarankan strategi ekonomi jangka panjang untuk menghadapi masa sulit:

قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَابًّا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ ۖ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تَأْكُلُونَ

Artinya: *“Bercocoktanamlah kamu tujuh tahun berturut-turut! Kemudian apa yang kamu tuai, biarkanlah di tangkainya, kecuali sedikit untuk kamu makan.”* (QS. Yusuf: 47)

Menurut penjelasan Ibnu Katsir, akan tiba masa subur dan curah hujan yang melimpah bagi kalian selama tujuh tahun berturut-turut. Sapi diartikan sebagai tahun, karena sapi digunakan untuk membajak tanah dan

mengolah lahan demi menghasilkan buah-buahan serta tanaman, seperti tangkai gandum yang hijau dan subur. Selanjutnya, Yusuf a.s. memberikan petunjuk kepada mereka tentang apa yang perlu dilakukan selama tujuh tahun subur tersebut. Ia berkata: *“Maka apa yang kalian panen hendaklah kalian biarkan di tangkainya, kecuali sedikit untuk makan kalian.”* (QS. Yusuf: 47) Artinya, apapun jumlah hasil panen yang kalian dapatkan selama tujuh tahun subur itu, kalian harus membiarkannya tetap pada tangkai-tangkainya agar bisa disimpan dalam waktu lama dan terhindar dari pembusukan. Hanya yang kalian konsumsi untuk makan yang boleh dipisahkan dari tangkainya. Konsumsiilah dengan porsi yang sedikit, jangan berlebihan, agar persediaan makanan yang ada cukup untuk memenuhi kebutuhan kalian selama tujuh tahun masa paceklik. Masa paceklik yang berturut-turut selama tujuh tahun setelah musim subur diibaratkan seperti sapi-sapi kurus yang memakan sapi-sapi gemuk. Sebab, selama masa paceklik, semua cadangan makanan yang mereka kumpulkan di musim subur akan habis dikonsumsi.

Ayat ini menunjukkan pentingnya perencanaan, cadangan, dan manajemen risiko yang matang selaras dengan konsep permodalan agar stabilitas ekonomi tetap terjaga.

Untuk memperkuat kajian ini dalam perspektif Islam, penulis merujuk pada hadis-hadis yang menekankan pentingnya kehati-hatian, tanggung jawab, dan profesionalisme dalam mengelola amanah, termasuk dalam hal pengelolaan modal dan stabilitas keuangan. Hadis-hadis ini

memberikan landasan etis yang selaras dengan prinsip kehati-hatian dalam sistem keuangan Islam. Dari Aisyah radhiyallahu 'anha, Nabi Muhammad Saw. bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتَّقِنَهُ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah mencintai jika salah seorang di antara kalian melakukan suatu pekerjaan, ia melakukannya dengan itqan (profesional).*” (HR. Al-Baihaqi dalam Syu’ab Al-Iman, no. 5312 dan oleh Imam al-Tabarani dalam al-Mu’jam al-Awsath no. 897. Syaikh al-Albani menilai hadis ini sebagai hasan dalam Shahih al-Jami' no. 1880)

Kata “*itqan*” dalam hadis ini berasal dari bahasa Arab yang berarti menyempurnakan pekerjaan dengan cermat, teliti, dan profesional. Al-Jauhari dalam Ash-Shihah fil Lughah menjelaskan bahwa “*itqan*” berarti melakukan sesuatu dengan sempurna dan penuh keahlian. Imam Ibnu Daqiq al-'Id menyatakan bahwa hadis ini termasuk hadis yang mengandung banyak kaidah penting dalam kehidupan, baik dalam akhlak, adab, maupun fiqh. Beliau menekankan bahwa melakukan pekerjaan dengan cara terbaik adalah perintah syariat yang memiliki nilai ibadah yang tinggi (Belajarislamonline, 2016).

Hadis ini mengajarkan prinsip *itqan* yaitu kesungguhan dan profesionalisme dalam setiap pekerjaan. Dalam konteks manajemen bank, pengelolaan modal yang sehat adalah bagian dari amanah besar yang harus ditunaikan dengan penuh kehati-hatian dan tanggung jawab. Hal ini

bertujuan untuk menjaga kestabilan dan keberlangsungan usaha serta menghindari kerugian yang dapat membebani masyarakat.

2.2.4 Suku Bunga

Stabilitas bank dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal, salah satu yang krusial adalah suku bunga. Risiko ini muncul akibat fluktuasi tingkat suku bunga pasar yang dapat berdampak pada pendapatan, nilai aset, serta kewajiban bank. Dalam literatur ekonomi, risiko suku bunga telah banyak dikaji dalam kerangka teori manajemen aset dan kewajiban (*Asset and Liability Management Theory*) serta teori ketidaksesuaian jatuh tempo (*maturity mismatch*).

Menurut Komite Basel (2016), risiko suku bunga terutama timbul dari ketidaksesuaian jatuh tempo antara aset dan kewajiban bank. Ketika suku bunga pasar berubah, nilai kini (*present value*) dari arus kas bank berubah secara tidak proporsional, sehingga dapat menyebabkan kerugian nilai ekonomi (BIS, 2024). Hal ini menjadi semakin signifikan dalam perbankan modern, di mana banyak aset (seperti kredit) bersifat jangka panjang, sementara sumber dana (seperti simpanan) bersifat jangka pendek.

Dalam pendekatan makroekonomi, Akinci & Queralto (2022) menjelaskan bahwa suku bunga rendah sering dianggap menguntungkan bank dalam jangka pendek karena biaya pendanaan turun lebih cepat dibandingkan penurunan pengembalian aset, sehingga dapat meningkatkan nilai ekuitas bank. Namun, ketika suku bunga berada pada level yang sangat rendah atau mendekati nol (*zero lower bound*), efektivitas kebijakan

moneter menjadi terbatas dan dapat menggerus profitabilitas bank dalam jangka panjang.

Di sisi lain, beberapa penelitian seperti Borio et al. (2017); (Claessens et al., 2018); dan (Drechsler et al., 2018) menunjukkan bahwa tingkat suku bunga yang tinggi dapat memperluas margin bunga (*interest rate spread*), namun hal ini tidak selalu menguntungkan. Bank dapat mengalami kerugian *mark-to-market* pada aset keuangan jangka panjang yang nilainya menurun akibat kenaikan suku bunga. Dalam konteks ini, suku bunga yang meningkat secara tajam dapat memicu tekanan solvabilitas dan bahkan menyebabkan kebangkrutan apabila struktur aset bank tidak cukup fleksibel untuk menyerap *shock* tersebut.

Teori kurva imbal hasil (*yield curve theory*) menjelaskan bahwa perubahan bentuk kurva imbal hasil (*flattening* atau *inverting*) sebagai respons terhadap perubahan suku bunga acuan dapat menurunkan insentif perbankan dalam menyalurkan kredit, karena potensi margin keuntungan yang lebih rendah (ECB, 2019). Hal ini dapat berdampak sistemik terhadap pertumbuhan ekonomi dan stabilitas keuangan.

Titik kritis (*critical threshold*) dari risiko suku bunga sangat tergantung pada struktur pasar dan karakteristik sistem perbankan nasional. Sistem perbankan yang bergantung pada pendanaan jangka pendek atau memiliki portofolio aset yang tidak likuid akan lebih rentan terhadap guncangan suku bunga (Caballero et al., 2023). Dalam hal ini, risiko suku bunga tidak hanya mempengaruhi profitabilitas individual bank, tetapi juga

dapat menjadi pemicu krisis sistemik dalam sektor keuangan secara keseluruhan. Oleh karena itu, pengelolaan risiko suku bunga merupakan salah satu aspek penting dalam kerangka Basel III, yang mendorong bank untuk memiliki kerangka kerja pengukuran, pemantauan, dan mitigasi risiko pasar secara menyeluruh, termasuk risiko yang berasal dari volatilitas tingkat bunga.

Dalam konteks ekonomi Islam, suku bunga (riba) merupakan praktik yang dilarang karena dianggap menimbulkan ketidakadilan dan merusak keseimbangan ekonomi. Islam mengedepankan prinsip keadilan, transparansi, dan tanggung jawab dalam transaksi keuangan. Risiko suku bunga, dalam pandangan Islam, mengandung unsur spekulatif dan ketidakpastian yang dapat mengarah pada eksploitasi pihak yang lemah (Afdhal et al., 2024). Al-Qur'an secara tegas memberikan larangan terhadap riba sebagai bentuk transaksi yang merugikan dan tidak adil, sebagaimana dalam ayat berikut:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ
 ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ
 مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ
 النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya: “Orang-orang yang memakan (bertransaksi dengan) riba tidak dapat berdiri, kecuali seperti orang yang berdiri sempoyongan karena kesurupan setan. Demikian itu terjadi karena mereka berkata bahwa jual

beli itu sama dengan riba. Padahal, Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Siapa pun yang telah sampai kepadanya peringatan dari Tuhannya (menyangkut riba), lalu dia berhenti sehingga apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Siapa yang mengulangi (transaksi riba), mereka itulah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya.” (QS. Al-Baqarah: 275)

Menurut Tafsir Ibnu Katsir, dengan kata lain, mereka akan bangkit dari kubur pada hari kiamat seperti orang yang terbangun dari tidur yang sangat terganggu akibat penyakit dan pengaruh setan. Ini menunjukkan bahwa keadaan mereka saat berdiri sangat mengkhawatirkan dan tidak stabil. Ibnu Abbas menyatakan bahwa orang yang terlibat dalam riba akan dibangkitkan pada hari kiamat dalam kondisi gila dan tercekik. Mereka menghalalkan riba karena menentang hukum Allah dalam syariat-Nya, dan ini bukanlah alasan yang sah, karena mereka yang musyrik tidak mengakui prinsip jual beli yang telah ditetapkan oleh Allah dalam Al-Qur'an. Seandainya ini termasuk dalam kategori analogi, pasti mereka akan mengatakan, *“Sesungguhnya riba itu seperti jual beli,”* tetapi ternyata mereka mengatakan: *“Sesungguhnya jual beli sama dengan riba.”* (QS. Al-Baqarah: 275) Artinya, mereka beranggapan bahwa jual beli setara dengan riba; mengapa yang satu dilarang, sementara yang lainnya tidak? Ini jelas menunjukkan penolakan mereka terhadap hukum syariat. Mereka menganggap bahwa keduanya sama, namun satu diizinkan dan yang lainnya (riba) dilarang.

Firman Allah Swt.: *“Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.”* (QS. Al-Baqarah: 275) Makna ayat ini ditafsirkan oleh Ibnu Katsir sebagai kelanjutan dari kalam sebelumnya untuk menyanggah protes yang mereka katakan, padahal mereka menyadari bahwa Allah Swt. telah membedakan secara jelas antara jual beli dan riba dalam hukum-Nya. Dia adalah Yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana, yang tidak terpengaruh oleh keputusan hukum-Nya, dan tidak akan dimintai pertanggungjawaban atas tindakan-Nya, sementara mereka pasti akan dimintai pertanggungjawaban atas perbuatan mereka.

Ayat ini menjelaskan bahwa riba merusak keseimbangan ekonomi dan menimbulkan ketidakstabilan psikologis maupun sosial. Dalam konteks perbankan, praktik berbasis bunga dapat memperbesar risiko keuangan ketika terjadi fluktuasi pasar yang tajam, sebagaimana terbukti dalam berbagai krisis keuangan global.

Diriwayatkan oleh Jabir radhiyallahu ‘anhu, Nabi Muhammad Saw. juga memberikan peringatan keras dalam hadis yang berbunyi:

لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ أَكِلَ الرِّبَا وَمُؤَكِّلَهُ وَكَاتِبَهُ وَشَاهِدِيَهُ، وَقَالَ: هُمْ سَوَاءٌ

Artinya: *“Rasulullah melaknat orang yang memakan riba, yang memberi riba, penulisnya dan kedua orang yang memberikan persaksian, dan beliau bersabda: “Mereka itu sama dosanya”.*” (HR. Muslim, no. 1598)

Imam Nawawi dalam Syarh Shahih Muslim menjelaskan bahwa hadis ini menunjukkan haramnya tidak hanya memakan riba, tetapi juga

memberi riba, menulis transaksi riba, dan menjadi saksi dalam transaksi tersebut. Beliau menekankan bahwa semua pihak yang terlibat dalam transaksi riba, baik secara langsung maupun tidak langsung, mendapatkan dosa yang sama karena mereka semua berkontribusi dalam terjadinya transaksi yang diharamkan. Laknat dalam konteks ini berarti dijauhkan dari rahmat Allah Swt., yang menunjukkan betapa seriusnya dosa riba dalam Islam. Riba dianggap sebagai bentuk kezaliman terhadap orang-orang yang lemah dan merupakan penyebab turunnya azab Allah atas suatu bangsa (UINSI, 2025).

Hadis ini menunjukkan bahwa praktik riba bukan hanya berdampak pada pelaku utama, tetapi juga pada sistem yang mendukungnya. Ini mencerminkan larangan terhadap sistem ekonomi yang berbasis bunga karena membawa ketidakstabilan struktural.

2.2.5 Nilai Tukar

Faktor makroekonomi yang dapat mempengaruhi ketidakstabilan perbankan adalah nilai tukar. Nilai tukar merupakan nilai suatu mata uang dibandingkan dengan mata uang lainnya dan memainkan peran penting dalam stabilitas sektor keuangan, termasuk perbankan Islam (Handayani & Idris, 2024). Dalam konteks ekonomi, nilai tukar yang fluktuatif dapat menimbulkan risiko yang signifikan terhadap posisi keuangan bank, terutama bank yang memiliki eksposur terhadap valuta asing baik dalam bentuk aset maupun kewajiban.

Dari sudut pandang teori ekonomi, teori *Purchasing Power Parity* (PPP) dan *Interest Rate Parity* (IRP) menjadi landasan utama dalam menjelaskan hubungan antara nilai tukar dan kondisi ekonomi suatu negara. Teori *Purchasing Power Parity* menyatakan bahwa nilai tukar akan menyesuaikan agar daya beli antara dua negara menjadi setara, sedangkan teori *Interest Rate Parity* menekankan bahwa perbedaan tingkat suku bunga antar negara akan tercermin dalam nilai tukar forward, sehingga menciptakan keseimbangan dalam arus modal (Vo & Vo, 2023).

Nilai tukar yang stabil mencerminkan kondisi fundamental ekonomi yang sehat dan minimnya tekanan eksternal terhadap sistem keuangan (Kuncoro, 2021). Dalam konteks perbankan Islam, stabilitas nilai tukar dapat memperkuat likuiditas, meningkatkan kepercayaan investor, serta meminimalisasi risiko pembiayaan bermasalah yang bersumber dari volatilitas harga barang impor dan jasa. Penelitian oleh Widarjono (2020) dan Pambuko et al. (2018) menunjukkan bahwa stabilitas nilai tukar berkontribusi terhadap kestabilan bank Islam melalui peningkatan efisiensi operasional, arus investasi, dan manajemen aset yang lebih baik.

Sebaliknya, fluktuasi nilai tukar yang ekstrem atau depresiasi tajam terhadap mata uang lokal dapat berdampak negatif terhadap perbankan (Mawardi, 2023). Ketika nilai tukar melemah, biaya impor akan meningkat, yang pada akhirnya memicu inflasi. Inflasi yang tinggi dapat menekan daya beli masyarakat dan menurunkan kualitas kredit, sehingga meningkatkan *Non-Performing Financing* (NPF) pada bank Islam (Kuswahariani et al.,

2020). Selain itu, depresiasi mata uang dapat menyebabkan peningkatan risiko likuiditas, terutama bagi bank yang memiliki utang dalam denominasi asing.

Penelitian oleh Salami & Adeyemi (2015) menemukan bahwa volatilitas nilai tukar dapat menjadi pemicu ketidakstabilan perbankan di negara-negara berkembang, khususnya dalam situasi ekonomi yang tidak menentu dan minim intervensi kebijakan moneter yang efektif. Oleh karena itu, manajemen risiko nilai tukar menjadi penting bagi perbankan Islam untuk menjaga kestabilan sistem keuangan.

Dalam perspektif Islam, pentingnya menjaga stabilitas ekonomi dan keadilan dalam transaksi keuangan juga telah ditekankan dalam Al-Qur'an. Hal ini tercermin dalam ayat berikut:

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ لَا تُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ
كَانَ ذَا قُرْبَىٰ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ذَلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهِ ۗ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: “... Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya. Apabila kamu berbicara, lakukanlah secara adil sekalipun dia kerabat(-mu). Penuhilah pula janji Allah. Demikian itu Dia perintahkan kepadamu agar kamu mengambil pelajaran.” (QS. Al-An'am: 152)

Menurut Tafsir oleh Ibnu Katsir, Allah Swt. memerintahkan agar keadilan ditegakkan dalam transaksi jual beli. Dia juga memperingatkan orang-orang yang mengabaikan keadilan dalam hal ini melalui firman-Nya:

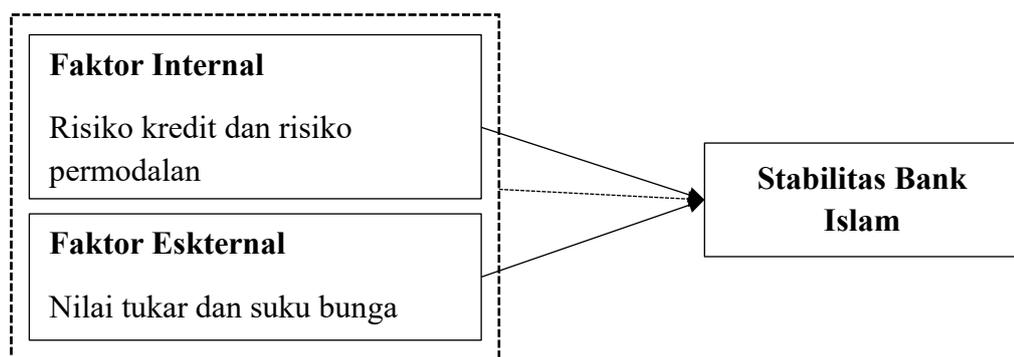
“Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang), (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain, mereka meminta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi. Tidakkah orang-orang itu menyangka bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan pada suatu hari yang besar, (yaitu) hari (ketika) manusia bangkit menghadap Tuhan semesta alam?” (QS. Al-Mutaffifin: 1-6). Siapa pun yang berusaha keras untuk memenuhi dan mendapatkan haknya, dan setelah ia telah melakukan segala upaya dan memanfaatkan semua kemampuannya, maka ia tidak akan berdosa. Allah Swt. berfirman: *“Apabila kamu berbicara, bicaralah sejujurnya, meskipun dia kerabat (mu).”* (QS. Al-An'am: 152) Arti dari ayat ini sejalan dengan apa yang dinyatakan dalam ayat lain melalui firman-Nya: *“Wahai orang-orang yang beriman, hendaklah kalian jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah.”* (QS. Al-Maidah: 8), hingga akhir ayat. Hal serupa juga diungkapkan dalam surat QS. An-Nisa, di mana Allah Swt. memerintahkan untuk berlaku adil dalam setiap tindakan dan ucapan, baik kepada kerabat dekat maupun jauh. Keadilan harus selalu ditegakkan, dan Allah senantiasa menginstruksikan untuk bersikap adil kepada semua orang dalam setiap waktu dan situasi. Ibnu Jarir menjelaskan bahwa perintah Allah yang telah disampaikan kepada kalian adalah untuk selalu mematuhi semua perintah dan larangan-Nya, serta melaksanakan ketentuan yang terdapat dalam Kitab-Nya dan Sunnah Rasul-Nya. Inilah yang dimaksud dengan menepati janji Allah.

Ayat ini menekankan prinsip keadilan, transparansi, dan kejujuran dalam transaksi ekonomi, termasuk sebagai bagian dari upaya menjaga stabilitas nilai tukar dan stabilitas sistem keuangan. Fluktuasi nilai tukar yang tidak terkendali dapat memicu ketimpangan ekonomi dan menimbulkan ketidakadilan, terutama jika tidak diiringi dengan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko yang baik.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam kajian ini disusun untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai keterkaitan antara variabel-variabel yang diteliti. Secara umum, stabilitas bank Islam dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup risiko kredit dan risiko permodalan, sedangkan faktor eksternal meliputi nilai tukar dan suku bunga. Hubungan antara variabel-variabel tersebut sebagaimana ditunjukkan pada gambar di bawah berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



Sumber: Diolah oleh Penulis (2024).

Keterangan:

———— = Parsial

----- = Simultan

2.4 Hipotesis Penelitian

2.4.1 Pengaruh Risiko Kredit terhadap Stabilitas Bank

Pengelolaan risiko kredit yang efisien sangat krusial untuk mempertahankan kestabilan dalam sektor keuangan dan memastikan operasi yang berkelanjutan dengan cara yang aman dan sehat. Männasoo & Mayes (2009) menunjukkan bahwa risiko kredit mempengaruhi krisis perbankan secara negatif. Hal ini sejalan dengan teori perantara keuangan, yang menekankan peran modal dalam menyeimbangkan risiko bank dan pinjaman sebagai sumber pendapatan. Beberapa penelitian, termasuk (Iqbal et al., 2024; Oktaviana & Miranti, 2024; Ali & Puah, 2018); Amara & Mabrouki, 2019; Ferhi, 2018; Setiawan et al., 2021; Ghenimi et al., 2017; Dwinanda & Sulistyowati, 2021; Parmankulova et al., 2022; dan Nafla & Hammas, 2016) mengindikasikan adanya dampak yang signifikan antara risiko kredit dan kestabilan perbankan, yang menunjukkan bahwa alokasi pinjaman yang besar meningkatkan risiko kredit macet di masa mendatang. Hal = Risiko kredit berpengaruh signifikan terhadap stabilitas bank.

2.4.2 Pengaruh Risiko Permodalan terhadap Stabilitas Bank

Penelitian yang dilakukan oleh Lotto (2019) mengungkapkan bahwa kecukupan modal memberikan kesempatan bagi bank untuk memanfaatkan peluang yang ada dengan meminimalkan biaya, sehingga mengurangi risiko yang mungkin timbul dari aktivitas operasional bank. Menurut Widarjono (2020), kecukupan modal memegang peranan penting dalam meningkatkan stabilitas perbankan Islam, temuan ini didukung oleh berbagai penelitian

(Analia et al., 2024; Oktaviana & Miranti, 2024; Ghenimi et al., 2017; Krisvian & Rokhim, 2021; LP et al., 2020; Intan Pratiwi et al., 2024; Setiawan et al., 2021; Köhler, 2015; dan Widarjono, 2020). Hubungan positif antara kecukupan modal dan stabilitas perbankan menyoroti pentingnya kerangka regulasi yang mewajibkan penyangga modal yang cukup, yang tidak hanya melindungi kepentingan deposan tetapi juga berkontribusi pada ketahanan dan keberlanjutan lembaga keuangan Islam secara keseluruhan.

Ha2 = Risiko permodalan berpengaruh signifikan terhadap stabilitas bank.

2.4.3 Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Stabilitas Bank

Beberapa penelitian menunjukkan hubungan positif antara margin bunga bank dan tingkat suku bunga, mengaitkannya dengan kekuatan monopoli bank dalam pasar simpanan saat suku bunga tinggi (Borio et al., 2017; Claessens et al., 2018; dan Drechsler et al., 2018). Penelitian berbasis data AS sebelum Krisis Keuangan Global menunjukkan bahwa efek margin bunga lebih dominan, sehingga suku bunga rendah dapat memicu krisis perbankan jika turun di bawah 0,32% secara permanen. Namun, dalam konteks perbankan Islam, beberapa penelitian (Analia et al., 2024; Firdaus & Yuliani, 2024; Law & Ridhwan, 2022; Amaroh et al., 2024; dan Syapriatama & Pratiwi, 2021) menyimpulkan bahwa suku bunga tidak signifikan mempengaruhi stabilitas bank dalam jangka panjang. Temuan ini bertentangan dengan penelitian pada bank konvensional yang menunjukkan

bahwa suku bunga berpengaruh signifikan terhadap ketidakstabilan perbankan (Pambuko et al., 2018 dan Porcellacchia, 2022).

Ha3 = Tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap stabilitas bank.

2.4.4 Pengaruh Nilai Tukar terhadap Stabilitas Bank

Nilai tukar yang stabil atau mengalami apresiasi dapat meningkatkan stabilitas bank Islam. Penelitian dari Widarjono (2020) dan Pambuko et al. (2018) menemukan bahwa nilai tukar berkontribusi terhadap kestabilan bank Islam melalui peningkatan likuiditas dan daya saing sektor perbankan. Namun, di sisi lain, depresiasi nilai tukar dapat berdampak negatif terhadap stabilitas bank Islam. Selain itu, depresiasi nilai tukar dapat menyebabkan ketidakpastian di sektor keuangan, yang berdampak pada volatilitas pasar dan berkurangnya kepercayaan investor. Penelitian oleh Salami & Adeyemi (2015) menunjukkan bahwa volatilitas nilai tukar yang tinggi dapat memicu ketidakstabilan perbankan, terutama dalam kondisi ekonomi yang tidak menentu.

Ha4 = Nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap stabilitas bank.

2.4.5 Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Permodalan, Nilai Tukar, dan Tingkat Suku Bunga terhadap Stabilitas Bank

Ha5 = Risiko kredit, risiko permodalan, nilai tukar, dan tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap stabilitas bank.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Kajian ini menerapkan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan berbasis angka, yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh beberapa faktor risiko yakni risiko kredit, risiko permodalan, suku bunga, dan nilai tukar terhadap stabilitas bank Islam di ASEAN. Metode kuantitatif deskriptif merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memaparkan dan menguraikan suatu peristiwa berdasarkan data numerik yang dikumpulkan, diolah, dan dianalisis secara statistik. Dalam kajian keuangan, pendekatan ini umum digunakan untuk menganalisis kinerja, risiko, dan stabilitas perbankan karena mampu memberikan gambaran menyeluruh dan terukur atas kondisi empiris yang terjadi di lapangan (Ramdhoni, 2018). Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada kebutuhan untuk menilai keterkaitan antara variabel secara objektif melalui data numerik dan statistik, serta untuk mengetahui pola perbedaan antar negara dalam satu kawasan yang memiliki karakteristik ekonomi dan sistem perbankan yang berbeda.

3.2 Populasi dan Sampel

Dalam proses penelitian, penting untuk menetapkan populasi agar data yang diperoleh sesuai dengan tujuan kajian. Menurut Machali (2021), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penulis untuk dianalisis

dan selanjutnya diambil kesimpulan. Sementara itu, sampel merupakan segmen dari total dan sifat-sifat yang dimiliki oleh populasi itu. Berdasarkan konsep tersebut, populasi yang menjadi fokus dalam kajian ini adalah bank syariah di ASEAN pada periode 2019 hingga 2023.

Tabel 3.1 Kriteria Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Jumlah Sampel
1	Institusi perbankan Islam yang beroperasi di wilayah ASEAN	33
2	Institusi perbankan Islam yang tidak secara teratur menerbitkan laporan keuangannya antara tahun 2019 hingga 2023	(9)
3	Institusi perbankan Islam yang kekurangan data yang relevan dengan penelitian	(5)
4	Jumlah sampel bank yang diambil sesuai dengan kriteria	19

Sumber: Data Diolah oleh Penulis (2024).

Tabel 3.2 Daftar Sampel Penelitian

No	Negara	Nama Bank
1	Indonesia	PT Bank Muamalat Indonesia Tbk
2		PT Bank Victoria Syariah Tbk
3		PT Bank Jabar Banten Syariah
4		PT Bank BCA Syariah
5		PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk
6		PT Bank Mega Syariah
7		PT Bank KB Bukopin Syariah
8		PT Bank BTPN Syariah Tbk
9		PT Bank Aceh Syariah
10		PT Bank NTB Syariah
11	Malaysia	AFFIN Islamic Bank Berhad
12		Alliance Islamic Bank Berhad
13		AmBank Islamic Berhad
14		Bank Islam Malaysia Berhad
15		Bank Muamalat Malaysia Berhad
16		CIMB Islamic Bank Berhad

17		Hong Leong Islamic Bank Berhad
18		MBSB Bank Berhad
19		Public Islamic Bank Berhad

Sumber: Data Diolah oleh Penulis (2024).

3.3 Teknik Pengambilan Sampel

Strategi pemilihan sampel yang diterapkan dalam kajian ini adalah *non-probability sampling* dengan pendekatan *purposive sampling*, yakni teknik menentukan sampel yang dilakukan secara sengaja mengacu pada evaluasi dan standar tertentu yang relevan dengan tujuan kajian. Menurut Machali (2021), *purposive sampling* adalah metode pemilihan sampel yang berlandaskan pada pertimbangan dari peneliti, dimana sampel dipilih karena dianggap mampu memberikan informasi yang paling representatif dan sesuai dengan fokus kajian. Dengan merujuk pada kriteria tersebut diatas, diperoleh total 19 bank Islam yang memenuhi syarat dan dapat dijadikan sebagai sampel dalam kajian ini, baik yang berasal dari Indonesia maupun Malaysia. Jumlah tersebut dianggap memadai untuk merepresentasikan kondisi perbankan Islam di dua negara ASEAN utama, sekaligus memungkinkan penulis untuk melakukan analisis yang komprehensif terhadap faktor-faktor risiko yang berdampak pada kestabilan finansial lembaga perbankan Islam.

3.4 Data dan Jenis Data

Kajian ini memanfaatkan data/informasi sekunder sebagai sumber utama dalam pengumpulan informasi. Data sekunder dipilih karena bersumber dari dokumen-dokumen resmi dan telah dipublikasikan secara luas oleh otoritas keuangan, lembaga perbankan, serta badan statistik yang kredibel di masing-

masing negara. Menurut Undari Sulung (2024), data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain dan biasanya digunakan untuk kepentingan analisis lanjutan dalam suatu penelitian tertentu.

Jenis data yang diterapkan dalam kajian ini bersifat numerik/ kuantitatif, karena seluruh variabel diukur dalam bentuk angka, sehingga memungkinkan untuk dilakukan analisis statistik guna mengetahui hubungan antar variabel. Data kuantitatif yang dikumpulkan mencakup indikator-indikator utama seperti *Non-Performing Financing (NPF)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, tingkat suku bunga acuan, nilai tukar mata uang lokal terhadap dolar AS, serta indikator stabilitas perbankan yaitu *Z-Score*.

Periode data yang dianalisis mencakup rentang waktu lima tahun terakhir (2019–2023) guna memberikan gambaran yang lebih aktual dan relevan terhadap dinamika stabilitas perbankan Islam di ASEAN, khususnya di Indonesia dan Malaysia. Adapun asal data/informasi yang diterapkan dalam kajian ini yaitu laporan keuangan bank Islam, dan laporan publikasi otoritas keuangan, serta publikasi ilmiah terkait. Penggunaan data dari berbagai sumber ini bertujuan untuk meningkatkan akurasi, validitas, dan objektivitas hasil studi, sekaligus mendukung proses triangulasi data agar kesimpulan yang diambil dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam kajian ini, teknik pengumpulan data/informasi dilaksanakan dengan cara dokumentasi atau studi pustaka (*library research*). Teknik ini dipilih karena seluruh data yang dibutuhkan telah tersedia dalam bentuk

dokumen resmi dan publikasi yang dapat diakses secara daring maupun luring. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mengevaluasi berkas-berkas yang berkaitan dengan tema kajian, baik yang berbentuk teks, laporan, tabel statistik, maupun file digital lainnya (Agustini et al., 2024).

Pengumpulan data dilakukan secara sistematis, yaitu dengan menyeleksi dokumen berdasarkan kriteria kelengkapan, keakuratan, dan relevansi terhadap topik studi. Dokumen-dokumen yang sudah dipilih kemudian dikodifikasi dan dikelompokkan sesuai dengan variabel penelitian, seperti risiko kredit, risiko permodalan, suku bunga, nilai tukar, dan stabilitas bank. Langkah-langkah pengumpulan data diawali dengan identifikasi kebutuhan data, dilanjutkan dengan pencarian dan pengambilan data dari sumber-sumber terpercaya, dan ditutup dengan verifikasi serta validasi data untuk memastikan tidak terjadi kekeliruan sebelum memasuki tahap analisis.

3.6 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah penjabaran konsep teoritis menjadi parameter-parameter yang dapat dinilai dan diperhatikan secara empiris dalam suatu penelitian. Tujuan dari definisi operasional ini adalah untuk memberikan kejelasan dalam pengukuran setiap variabel, sehingga memudahkan proses analisis dan interpretasi hasil (Anshori & Iswati, 2019).

Dalam kajian ini, variabel yang digunakan terdiri dari variabel independen (bebas) yaitu risiko kredit (X1), risiko permodalan (X2), nilai tukar

(X3), dan suku bunga (X4), sedangkan variabel dependen (terikat) yaitu stabilitas bank (Y).

Tabel 3.3 Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen (Terikat)		Referensi
Stabilitas Bank (Y)		
Definisi	Stabilitas bank dalam kajian ini diukur melalui rasio <i>Z-Score</i> , yaitu indikator yang menggambarkan seberapa besar cadangan keuntungan dan modal bank untuk menutupi potensi kerugian sebelum mengalami kebangkrutan. Nilai <i>Z-Score</i> yang lebih tinggi menunjukkan bahwa kemungkinan bank mengalami default semakin rendah. Konsep ini pertama kali dikembangkan oleh Roy (1952) dan disempurnakan oleh Boyd & Runkle (1993) serta Laeven & Levine (2009), dengan asumsi bahwa distribusi laba bersifat normal.	(Goetz, 2018; Iqbal et al., 2024; Oktaviana & Miranti, 2024; Az-Zahra & Widarjono, 2022; dan Pambuko et al., 2018)
Pengukuran	<i>Z-Score</i> dihitung dengan menjumlahkan <i>Return on Assets</i> (ROA) dan <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), lalu dibagi dengan deviasi standar ROA.	
Variabel Independen (Bebas)		
Risiko Kredit (X1)		
Definisi	Risiko kredit dalam kajian ini diukur melalui rasio <i>Non-Performing Financing</i> (NPF), yaitu kredit bermasalah yang terdiri dari kredit kurang lancar, diragukan, dan macet. Semakin tinggi NPF, semakin besar potensi gangguan terhadap kesehatan dan kinerja bank.	(Indonesia, 2017; LP et al., 2020; Ferhi, 2018; Ghenimi et al., 2017); dan Saputra et al., 2020)
Pengukuran	Rasio NPF dihitung dengan membandingkan total pembiayaan bermasalah yang mencakup kategori kurang lancar, diragukan, dan macet	

	dengan total pembiayaan yang disalurkan.	
Risiko Permodalan (X2)		
Definisi	Risiko permodalan dalam kajian ini diukur melalui rasio <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), yakni perbandingan antara modal bank dan aset tertimbang menurut risiko. Rasio ini mencerminkan kapasitas bank dalam menyerap potensi kerugian dari aset berisiko. Semakin tinggi CAR, semakin kuat posisi permodalan bank dalam menghadapi tekanan keuangan.	(Indonesia, 2017; Intan Pratiwi et al., 2024; Saputra et al., 2020; dan LP et al., 2020)
Pengukuran	Rasio CAR dihitung dengan membandingkan total modal bank terhadap total aset yang telah disesuaikan dengan tingkat risikonya.	
Suku Bunga (X3)		
Definisi	Suku bunga dalam kajian ini diukur melalui suku bunga acuan, yaitu tingkat bunga yang ditetapkan oleh bank sentral sebagai referensi utama bagi lembaga keuangan dalam menentukan suku bunga pinjaman dan simpanan. Menurut teori <i>Fisher Effect</i> , suku bunga acuan mencerminkan ekspektasi inflasi dan risiko, sehingga menjadi alat penting dalam mengendalikan stabilitas moneter dan mempengaruhi aktivitas ekonomi, termasuk sektor perbankan.	(Iqbal et al., 2024 dan Porcellacchia, 2022)
Pengukuran	Pengukuran suku bunga dalam kajian ini mengacu pada suku bunga acuan yang dipublikasikan oleh bank sentral.	
Nilai Tukar (X4)		
Definisi	Nilai tukar dalam kajian ini diukur melalui kurs tengah (<i>mid-rate</i>) antara mata uang lokal dan USD, yang mencerminkan nilai keseimbangan antara kurs jual dan beli pada saat tertentu. Menurut teori <i>Purchasing Power Parity</i> , nilai tukar mencerminkan	(LP et al., 2020; Fadilah et al., 2024; dan Akpan & Atan, 2011)

	daya beli relatif antar negara, sehingga perubahan nilai tukar dapat mencerminkan stabilitas ekonomi dan mempengaruhi kinerja sektor perbankan.	
Pengukuran	Pengukuran nilai tukar dalam kajian ini mengacu pada kurs tengah (<i>mid-rate</i>) terhadap USD yang dipublikasikan oleh bank sentral.	

Sumber: Data Diolah oleh Penulis (2024).

3.7 Analisis Data

Penelaahan data/informasi adalah tahap krusial di dalam sebuah penelitian kuantitatif, yang berfungsi untuk dapat menginterpretasikan serta melakukan verifikasi asumsi berdasarkan informasi yang telah diperoleh sebelumnya. Analisis data digunakan untuk mengetahui pengaruh risiko kredit, risiko permodalan, suku bunga, dan nilai tukar. Pengaruh ini terhadap stabilitas bank Islam di ASEAN. Pendekatan kuantitatif berbasis data panel digunakan karena mampu menangkap dinamika data *time series* serta *cross section*, sehingga memberikan gambaran yang jauh lebih akurat terhadap fenomena perbankan yang diteliti. Data Panel dinilai lebih unggul daripada data *time series* atau *cross-section* karena kemampuannya mengatasi heterogenitas individual. Data tersebut juga meningkatkan suatu derajat kebebasan, serta memberikan suatu informasi yang jauh lebih kaya dan efisien (Basuki & Prawoto, 2021). Dengan demikian, analisis ini melibatkan sejumlah langkah penting yaitu:

3.7.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik yang menggambarkan digunakan sebagai tahapan awal untuk memahami karakteristik umum dari setiap variabel yang diteliti.

Analisis ini mencakup nilai minimum dan maksimum, rata-rata, serta standar deviasi untuk masing-masing variabel independen dan juga dependen. Statistik ini memberikan gambaran awal tentang distribusi data serta memungkinkan penulis mendeteksi keberadaan data ekstrem (*outlier*) atau ketidakwajaran pada data. Menurut Sulisti et al. (2024), statistik deskriptif tentu berperan penting dalam menyajikan ringkasan numerik atas data penelitian sebelum dilakukan uji lanjut. Selain daripada itu, hasil dari statistik deskriptif juga menjadi dasar di dalam menentukan strategi transformasi data apabila ditemukan nilai yang menyimpang secara signifikan dari distribusi normal.

3.7.2 Analisis Regresi Data Panel

Dalam kajian ini, penulis menerapkan model regresi panel data untuk menguji hubungan antar variabel. Dengan regresi data panel, dimungkinkan untuk melakukan pengujian yang lebih komprehensif karena memanfaatkan keunggulan data *time series* dan *cross-section* secara bersamaan. Secara garis besar, persamaan pokok yang diterapkan dalam analisis regresi data panel dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1(X_1)_{it} + \beta_2(X_2)_{it} + \beta_3(X_3)_{it} + \beta_4(X_4)_{it} + e$$

Keterangan:

Y = Stabilitas bank

α = Konstanta regresi

β_{1-4} = Koefisien regresi

X₁ = Risiko kredit

X_2 = Risiko permodalan

X_3 = Suku bunga

X_4 = Nilai tukar

i = Unit *cross-section*

t = Periode waktu

e = *Error term*

3.7.3 Penerapan Estimasi Model

Menurut Basuki & Prawoto (2021), dalam implementasi estimasi model regresi dengan memanfaatkan data panel, terdapat tiga metode yang dapat diterapkan. Ketiga pendekatan ini memberikan cara yang berbeda dalam menangani karakteristik data panel yang mencakup data *time series* dan *cross-section* secara simultan.

1) *Common Effect Model* (CEM)

Dalam analisis data panel, ada beragam metode yang dapat dipakai untuk mengembangkan model regresi, salah satunya adalah pendekatan yang dikenal dengan *Common Effect Model* (CEM). Model ini memandang seluruh data sebagai satu kesatuan besar, tanpa memperhitungkan adanya perbedaan antar unit observasi maupun variasi waktu. Artinya, setiap individu dalam kumpulan data dianggap memiliki sifat yang identik, baik dalam hal nilai awal (intersep) maupun pengaruh dari variabel independennya (kemiringan garis regresi). Pendekatan ini memanfaatkan metode *Ordinary Least Squares* (OLS), yaitu metode statistik yang mencari garis terbaik dengan meminimalkan

jumlah kuadrat dari selisih antara nilai sebenarnya dan nilai prediksi (Fernandes, 2022). Karena pendekatan ini mengabaikan perbedaan karakteristik antar unit dan waktu, maka semua pengamatan diperlakukan sama baik data dari tahun yang berbeda maupun dari individu yang berbeda, diasumsikan berada dalam satu kerangka relasi yang identik.

2) *Fixed Effect Model* (FEM)

Pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM) adalah salah satu pendekatan pada kajian data panel yang dirancang untuk mengakomodasi adanya heterogenitas individual yang tidak teramati namun diasumsikan tetap sepanjang periode observasi. Model ini memungkinkan masing-masing entitas (unit *cross-section*) memiliki nilai intersep yang berbeda-beda, dengan tujuan untuk mengontrol pengaruh karakteristik khusus dari setiap individu yang bersifat konstan terhadap variabel dependen. Dalam penerapannya, FEM menggunakan variabel *dummy* sebagai representasi dari efek tetap setiap unit observasi, yang secara teknis dikenal sebagai *Least Squares Dummy Variable* (LSDV).

3) *Random Effect Model* (REM)

Pendekatan *Random Effect Model* (REM) menawarkan kerangka estimasi yang memperhitungkan variabilitas antar entitas melalui penyisipan komponen acak ke dalam struktur model. Tidak seperti pendekatan *Fixed Effect* yang menangkap perbedaan individu melalui intersep tetap, REM memandang variasi tersebut sebagai bagian dari

gangguan acak (*random error*) yang melekat pada masing-masing unit pengamatan (Juanda, 2021). Dengan demikian, heterogenitas individu tidak diakomodasi secara eksplisit, melainkan dianggap sebagai bagian dari struktur *error* yang diasumsikan memiliki distribusi tertentu. REM dibangun atas asumsi bahwa komponen *error* terdiri dari dua unsur utama: *error* umum dan *error* spesifik entitas. Komponen spesifik ini merepresentasikan variasi yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel independen, namun tetap dianggap penting karena mencerminkan karakteristik unik entitas yang bersifat acak. Oleh karena itu, model ini menggunakan pendekatan *Generalized Least Squares* (GLS) atau metode *Maximum Likelihood Estimation* (MLE) untuk menghasilkan estimasi parameter yang efisien dan bebas bias, khususnya dalam kondisi adanya autokorelasi dan heteroskedastisitas.

3.7.4 Penentuan Metode Estimasi

Setelah menentukan tiga pendekatan utama dalam regresi data panel (CEM, FEM, dan REM), langkah selanjutnya adalah memilih model terbaik yang sesuai dengan karakteristik data menggunakan serangkaian uji kesesuaian model. Uji ini bertujuan memastikan bahwa model yang dipilih mampu menggambarkan hubungan antar variabel dengan akurasi yang optimal. Menurut Zulfikar (2018), Untuk menentukan pendekatan terbaik yang sesuai dengan karakteristik data, digunakan serangkaian uji diagnostik model, yaitu Uji *Chow*, Uji *Hausman*, dan Uji *Lagrange Multiplier* (LM). Ketiga uji ini bertujuan untuk mengidentifikasi model yang paling sesuai

dengan struktur variabel *cross-section* dan *time-series*, sehingga dapat menghindari kesalahan spesifikasi model dan bias estimasi.

1) Uji *Chow*

Uji *Chow* berfungsi untuk mengidentifikasi model mana yang lebih sesuai antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM) dalam proses estimasi data panel. Hipotesis yang diajukan untuk pengujian tersebut adalah:

$H_0 = \text{Common Effect Model (CEM)}$

$H_a = \text{Fixed Effect Model (FEM)}$

Untuk menentukan model estimasi yang paling sesuai berdasarkan hasil Uji *Chow*, referensi nilai probabilitas *Cross-section Chi-square* dipakai sebagai landasan dalam pengambilan keputusan. Berikut adalah kriteria yang digunakan untuk membuat keputusan: (Zulfikar, 2018):

- a) Jika nilai prob. *Cross-section Chi-square* > 0.05 , maka H_0 diterima, sehingga *Common Effect Model* (CEM) dianggap cukup memadai.
- b) Sebaliknya, jika nilai prob. *Cross-section Chi-square* < 0.05 , maka H_0 ditolak, dan *Fixed Effect Model* (FEM) dipilih karena terbukti memberikan estimasi yang lebih baik.

2) Uji *Hausman*

Uji *Hausman* digunakan untuk memilih antara *Fixed Effect Model* (FEM) atau *Random Effect Model* (REM) sebagai model terbaik dalam estimasi data panel. Hipotesis yang diajukan untuk pengujian tersebut adalah:

$H_0 = \text{Random Effect Model (REM)}$

$H_a = \text{Fixed Effect Model (FEM)}$

Untuk memilih model estimasi yang paling tepat berdasarkan hasil Uji *Hauman*, digunakan acuan nilai probabilitas *Chi-Square random* sebagai dasar pengambilan keputusan. Adapun kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut (Zulfikar, 2018):

- a) Jika nilai prob. *Chi-Square random* > 0.05 , maka H_0 diterima, sehingga *Random Effect Model (REM)* dianggap lebih sesuai dan efisien.
- b) Sebaliknya, jika nilai prob. *Chi-Square random* < 0.05 , maka H_0 ditolak, yang berarti bahwa *Fixed Effect Model (FEM)* lebih tepat dan sesuai.

3) Uji *Lagrange Multiplier*

Uji LM berfungsi untuk menilai model mana yang lebih sesuai antara *Random Effect Model (REM)* dan *Common Effect Model (CEM)* dalam proses estimasi data panel. Hipotesis yang diajukan untuk pengujian tersebut adalah:

$H_0 = \text{Common Effect Model (CEM)}$

$H_a = \text{Random Effect Model (REM)}$

Untuk memilih model estimasi yang paling tepat berdasarkan hasil dari Uji LM, digunakan acuan nilai probabilitas *Cross-section Breusch-Pagan* sebagai dasar pengambilan keputusan. Adapun kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut (Zulfikar, 2018):

- a) Jika nilai probabilitas $> 0,05$, maka H_0 diterima, artinya *Common Effect Model* (CEM) dianggap lebih tepat.
- b) Sebaliknya, jika nilai probabilitas $< 0,05$, maka H_0 ditolak, yang menunjukkan bahwa *Random Effect Model* (REM) lebih baik digunakan.

3.7.5 Pengujian Asumsi Klasik

Sebelum melaksanakan pengujian hipotesis pada analisis regresi data panel, langkah pertama yang sangat penting ialah dengan memastikan bahwa model yang digunakan memenuhi syarat-syarat dasar yang ditetapkan dalam asumsi klasik regresi linier. Uji asumsi klasik ini bertujuan untuk memverifikasi bahwa koefisien regresi yang diperoleh adalah BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*), yang artinya memberikan hasil yang akurat, efisien, dan tidak bias (Sabrina et al., 2023). Jika model melanggar asumsi-asumsi ini, hasil estimasi bisa jadi tidak valid, dan bahkan mengarah pada kesimpulan yang salah. Oleh karena itu, dilakukan serangkaian pengujian untuk menilai kelayakan model, meliputi pengujian normalitas, autokorelasi, heteroskedastisitas, serta multikolinearitas. Proses uji asumsi klasik ini penting karena memberi jaminan bahwa model yang digunakan dapat diandalkan dan memenuhi standar analisis yang diperlukan. Jika model regresi tidak memenuhi asumsi dasar ini, maka temuan yang diperoleh tidak dapat dianggap sebagai estimasi terbaik (BLUE) dan dapat mengurangi ketepatan serta validitas kesimpulan yang diambil. Oleh karena itu, langkah-langkah ini perlu dilakukan dengan hati-hati, mengingat betapa

besar pengaruhnya terhadap hasil akhir dari analisis regresi. Dalam hal ini, jika satu atau lebih asumsi tidak terpenuhi, maka estimasi yang dihasilkan bisa jadi kurang tepat dan tidak memberikan gambaran yang akurat tentang hubungan antar variabel yang diteliti.

1) Uji Normalitas

Pengujian normalitas dalam analisis regresi bertujuan untuk memastikan bahwa nilai residual yang diperoleh oleh model regresi memiliki distribusi normal. Adanya residual yang mengikuti distribusi normal merupakan salah satu prinsip fundamental dalam regresi linier yang menjamin bahwa model yang digunakan memberikan perkiraan yang sah/valid dan dapat dipercaya (Machali, 2021). Ketika residual tidak terdistribusi normal, maka hasil estimasi koefisien regresi bisa menjadi bias atau tidak akurat, yang pada akhirnya mempengaruhi kualitas analisis yang dilakukan. Ada beberapa pendekatan yang sering diterapkan untuk mengevaluasi normalitas data, di antaranya adalah uji *Jarque-Bera* (J-B). Uji ini mengukur seberapa jauh distribusi residual dari distribusi normal, melalui perhitungan *skewness* (derajat kemiringan) dan *kurtosis* (tingkat keruncingan) dari residual data. Jika nilai *skewness* dan *kurtosis* menunjukkan nilai yang mendekati karakteristik distribusi normal, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa residual tersebut mengikuti distribusi normal. Selain uji *Jarque-Bera*, di antara berbagai pengujian yang sering diterapkan untuk menilai normalitas data, salah satunya adalah uji *Kolmogorov-Smirnov*.

Pengujian ini melakukan perbandingan antara distribusi kumulatif dari data residual dengan distribusi normal. Hasil uji ini akan memberikan nilai signifikansi yang dapat digunakan untuk menilai apakah data residual terdistribusi normal atau tidak. Berikut adalah kriteria pengujian yang digunakan dalam uji *Kolmogorov-Smirnov* untuk normalitas:

- a) Jika nilai signifikansi > 0.05 , maka data dianggap terdistribusi normal.
- b) Jika nilai signifikansi < 0.05 , maka data dianggap tidak terdistribusi normal.

2) Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dalam model regresi linier bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan yang berarti antara variabel gangguan (residual) di satu periode tertentu dengan variabel gangguan di periode sebelumnya (Machali, 2021). Autokorelasi dapat terjadi jika *error terms* (gangguan) yang ada dalam model regresi tidak independen satu sama lain, artinya nilai *error* pada suatu titik waktu dipengaruhi oleh nilai *error* pada titik waktu sebelumnya. Fenomena autokorelasi ini biasanya timbul dalam data *time series*, di mana data yang diperoleh dari pengamatan berurutan dalam waktu tertentu dapat memiliki keterkaitan atau pengaruh antara satu sama lain. Misalnya, dalam konteks ekonomi, tingkat suku bunga pada bulan tertentu mungkin dipengaruhi oleh tingkat suku bunga pada bulan sebelumnya. Jika model regresi tidak

mengakomodasi autokorelasi ini, hasil estimasi yang diperoleh bisa menjadi tidak akurat atau bias. Untuk menguji autokorelasi, salah satu uji yang sering digunakan adalah uji *Chi-Square*. Uji ini digunakan untuk mengevaluasi hipotesis mengenai keberadaan atau ketiadaan autokorelasi dalam model regresi. Hasil dari uji ini memberikan nilai probabilitas (*p-value*) yang diterapkan untuk menentukan ada atau tidaknya autokorelasi terdapat pada model atau tidak. Berikut adalah kriteria pengujian berdasarkan nilai *p-value* yang dihasilkan (Machali, 2021):

- a) Jika nilai probabilitas *Chi-Square* > 0.05 , maka tidak terdapat autokorelasi dalam model. Ini berarti bahwa residual tidak saling berhubungan antar periode, dan model dapat dianggap bebas dari masalah autokorelasi.
- b) Jika nilai probabilitas *Chi-Square* < 0.05 , maka terdapat autokorelasi dalam model. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *error terms* pada periode yang berbeda, dan model regresi tersebut mengalami masalah autokorelasi.

3) Uji Heteroskedastisitas

Pada regresi linier, salah satu asumsi fundamental yang harus dipenuhi agar estimasi yang diperoleh dapat dikatakan valid dan reliabel adalah asumsi homoskedastisitas, yang merujuk pada keadaan di mana varians dari kesalahan (residual) bersifat konstan di seluruh pengamatan. Jika kondisi ini tidak terpenuhi, maka terjadi apa yang

disebut sebagai heteroskedastisitas, yakni situasi ketika varians dari *error* berubah-ubah pada tingkat pengamatan yang berbeda dengan kata lain, penyebaran residual menjadi tidak seragam (Machali, 2021). Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mendeteksi apakah kondisi tersebut muncul dalam model regresi yang sedang digunakan. Keberadaan heteroskedastisitas mengindikasikan bahwa model mengalami gangguan, karena akan mempengaruhi ketepatan dalam perhitungan nilai standar *error* dari koefisien regresi. Dampaknya bisa cukup serius, yakni membuat nilai *t-statistic* dan *F-statistic* menjadi bias, yang pada akhirnya menurunkan kepercayaan terhadap hasil pengujian hipotesis. Salah satu metode yang sering diterapkan untuk mendeteksi heteroskedastisitas adalah uji *Breusch Pagan Godfrey*. Tujuan pengujian ini adalah untuk memeriksa apakah varians dari *error* tergantung secara sistematis pada nilai variabel independen. Jika ada ketergantungan tersebut, maka model dianggap mengalami heteroskedastisitas. Dalam pelaksanaan uji ini, hasil analisis akan menghasilkan nilai signifikansi (*p-value*). Nilai tersebut menjadi dasar dalam pengambilan keputusan sebagai berikut (Machali, 2021):

- a) Jika nilai signifikansi > 0.05 , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala heteroskedastisitas. Ini berarti model memenuhi asumsi klasik terkait kesetaraan varians residual (homoskedastisitas).

b) Sebaliknya, jika nilai signifikansi < 0.05 , maka model menunjukkan adanya heteroskedastisitas, artinya varians residual tidak konstan dan terdapat penyimpangan dari asumsi homoskedastisitas.

4) Uji Multikolinieritas

Dalam proses analisis regresi linier, penting untuk memastikan bahwa setiap variabel independen memiliki kontribusi yang unik terhadap variabel dependen. Namun, dalam praktiknya, kadang ditemukan bahwa beberapa variabel bebas saling berkorelasi secara kuat, yang dikenal sebagai masalah multikolinieritas (Machali, 2021). Fenomena ini terjadi saat beberapa variabel independen dalam model mempunyai hubungan linear yang kuat, sehingga menyulitkan model untuk mengisolasi kontribusi setiap variabel terhadap variabel dependen. Masalah ini berdampak langsung pada keakuratan estimasi model, khususnya dalam hal penilaian signifikansi koefisien regresi. Jika multikolinieritas tinggi, maka *standard error* dari koefisien regresi akan meningkat, membuat uji statistik menjadi tidak valid dan interpretasi hasil menjadi tidak bisa diandalkan. Artinya, meskipun hubungan antara variabel independen dan dependen sebenarnya signifikan, namun model tidak mampu menangkapnya dengan baik karena variabel-variabel bebas saling ‘bersaing’ satu sama lain. Untuk mengidentifikasi adanya multikolinieritas, digunakan alat diagnostik yang dikenal sebagai *Variance Inflation Factor* (VIF). Indikator ini menunjukkan sejauh mana inflasi atau kenaikan varians dari suatu

koefisien regresi disebabkan oleh hubungan linear antar variabel bebas dalam model. Interpretasi dari nilai VIF dilakukan sebagai berikut (Machali, 2021):

- a) Jika nilai VIF berada di bawah 10, maka model dianggap bebas dari multikolinearitas yang serius. Ini menunjukkan bahwa korelasi antar variabel independen masih dalam batas toleransi, sehingga model dapat memberikan hasil estimasi yang stabil dan dapat diinterpretasikan dengan baik.
- b) Sebaliknya, jika nilai VIF lebih dari 10, maka terjadi indikasi kuat bahwa variabel bebas dalam model saling berkorelasi secara berlebihan. Dalam kondisi ini, sebaiknya dilakukan peninjauan ulang terhadap pemilihan variabel.

3.7.6 Interpretasi

Setelah model regresi panel dipastikan valid melalui pengujian model dan setelah melakukan pengujian asumsi dasar, langkah berikutnya adalah melaksanakan pengujian hipotesis. Uji ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah variabel-variabel independen yang diteliti secara signifikan memiliki dampak pada variabel dependen. Dalam kajian ini, dua jenis uji hipotesis digunakan, yaitu Uji t serta Uji F.

Dalam penelitian kuantitatif dan pengujian hipotesis, tingkat signifikansi sebesar 5% atau $\alpha = 0.05$ telah menjadi standar konvensional yang digunakan secara luas. Ini berarti bahwa penulis menetapkan toleransi terhadap kesalahan (menolak H_0 padahal H_0 benar) sebesar 5%. Dengan

kata lain, terdapat kemungkinan 5 dari 100 kesimpulan yang salah jika H_0 benar. Batas signifikansi ini pertama kali diperkenalkan secara formal oleh Sir Ronald A. Fisher dalam bukunya *Statistical Methods for Research Workers* (1925), dan sejak itu digunakan secara luas sebagai kriteria universal dalam statistik inferensial. Fisher menyatakan bahwa tingkat signifikansi 0.05 adalah batas praktis untuk membedakan antara hasil yang signifikan dan yang tidak signifikan, walaupun bersifat *somewhat arbitrary* namun tetap berguna secara praktis dalam banyak konteks riset (Cowles & Davis, 2016).

1) Uji t (Uji Signifikansi Parsial)

Uji t dilakukan untuk menilai pengaruh setiap variabel independen secara terpisah terhadap variabel dependen. Dengan kata lain, pengujian ini menentukan apakah satu variabel bebas secara signifikan mempengaruhi perubahan pada variabel terikat ketika variabel lainnya dianggap tetap. Berikut adalah hipotesis yang diajukan:

H_0 = Variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap kestabilan bank Islam di wilayah ASEAN.

H_a = Variabel independen memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap kestabilan bank Islam di wilayah ASEAN.

Pengujian dilakukan dengan metode satu sisi pada tingkat signifikansi 5%, sehingga:

- a) Jika $p\text{-value} < 0.05$ maka H_0 ditolak
- b) Jika $p\text{-value} > 0.05$ maka H_a diterima

2) Uji F (Uji Signifikansi Simultan)

Uji F diterapkan untuk mengevaluasi apakah semua variabel independen secara kolektif memiliki dampak signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini penting untuk melihat kecocokan keseluruhan model. Adapun hipotesis yang dirumuskan antara lain:

H_0 = Secara simultan, variabel independen tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap kestabilan bank Islam di kawasan ASEAN.

H_a = Secara simultan, variabel independen memberikan pengaruh signifikan terhadap kestabilan bank Islam di kawasan ASEAN.

Pengujian dilakukan menggunakan metode satu arah dengan tingkat signifikansi 5%, sehingga:

- a) Jika $p\text{-value} < 0.05$ maka H_0 ditolak
- b) Jika $p\text{-value} > 0.05$ maka H_a diterima

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Kajian ini berfokus pada stabilitas perbankan Islam di kawasan ASEAN, dengan objek kajian sebanyak 19 bank Islam yang tersebar di dua negara utama, yakni Indonesia dan Malaysia. Kedua negara ini dipilih berdasarkan pertimbangan karena memiliki sistem perbankan Islam yang paling berkembang dan representatif di kawasan Asia Tenggara. Bank-bank Islam yang menjadi sampel telah memenuhi kriteria keterbukaan data, kelengkapan laporan keuangan, dan konsistensi operasional selama periode pengamatan 2019–2023.

Di Indonesia, institusi perbankan Islam telah tumbuh secara signifikan sebagai tanggapan terhadap kebutuhan komunitas akan sistem *financial* yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Sepuluh bank Islam yang menjadi objek kajian di Indonesia mencerminkan keberagaman karakteristik perbankan Islam, mulai dari bank Islam nasional seperti Bank Muamalat Indonesia hingga bank pembangunan daerah seperti Bank Aceh Syariah dan Bank NTB Syariah. Institusi ini secara kolektif menggambarkan lanskap sistem perbankan Islam di Indonesia, yang berkembang baik melalui akuisisi, *spin-off* unit syariah, maupun transformasi kelembagaan.

Sementara itu, Malaysia merupakan negara yang dikenal sebagai pionir dan pemimpin global dalam pengembangan keuangan Islam. Sebanyak sembilan bank Islam di Malaysia yang menjadi objek kajian telah memiliki tingkat kematangan sistem yang tinggi, baik dari segi regulasi, manajemen risiko, maupun inovasi produk. Malaysia juga menjadi basis dari beberapa bank Islam terbesar di Asia, seperti Bank Islam Malaysia Berhad dan CIMB Islamic Bank Berhad. Keberadaan institusi-institusi ini mengindikasikan bahwa stabilitas sistem keuangan Islam di Malaysia telah menjadi bagian integral dari struktur ekonomi nasional dan berkontribusi besar terhadap ketahanan sektor keuangan regional.

Periode observasi dalam kajian ini mencakup lima tahun terakhir, yaitu dari 2019 hingga 2023, dengan penggunaan data kuartalan. Pemilihan periode ini dimaksudkan untuk menangkap dinamika terbaru dalam perkembangan sistem perbankan Islam, terutama dalam menghadapi berbagai guncangan eksternal seperti pandemi COVID-19 dan gejolak ekonomi global. Penggunaan data kuartalan memberikan *granularitas* analisis yang lebih tinggi dan memungkinkan untuk melihat fluktuasi yang mungkin tidak tertangkap dengan pendekatan data tahunan.

Secara keseluruhan, objek kajian ini mencerminkan representasi yang kuat atas industri perbankan Islam di ASEAN. Kombinasi antara negara dengan sistem keuangan Islam mapan (Malaysia) dan negara dengan pertumbuhan pesat (Indonesia) menciptakan kerangka yang ideal untuk mengevaluasi bagaimana stabilitas perbankan Islam dibentuk dan

dipengaruhi oleh faktor-faktor internal maupun eksternal dalam konteks regional yang dinamis dan penuh tantangan.

4.1.2 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan tahap awal pada proses pengolahan data yang bertujuan untuk menyajikan gambaran keseluruhan mengenai ciri-ciri setiap variabel yang diterapkan dalam kajian ini. Melalui analisis ini, informasi mengenai nilai rata-rata, nilai tengah, nilai tertinggi dan terendah, serta distribusi data (deviasi standar) untuk setiap variabel dapat diperoleh. Statistik deskriptif tidak hanya menggambarkan distribusi data, tetapi juga membantu penulis memahami pola-pola umum dan mengidentifikasi potensi *outlier* yang mungkin mempengaruhi hasil analisis selanjutnya. Berikut adalah hasil statistik deskriptif untuk variabel dependen dan independen dalam kajian ini:

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

<i>Variable</i>	<i>Obs.</i>	<i>Mean</i>	<i>Median</i>	<i>Max.</i>	<i>Min.</i>	<i>SD</i>
Z-SCORE (Y)	380	9,25	6,60	61,05	0,06	6,44
NPF (X1)	380	2,26	1,59	10,92	0,06	1,82
CAR (X2)	380	21,65	15,89	149,68	10,97	14,51
ER (X3)	380	9,73	14,10	15,63	4,07	5,18
IR (X4)	380	3,57	3,50	6,00	1,72	1,39

Sumber: Data Diolah oleh Penulis (2024).

Berdasarkan Tabel 4.1 diatas, variabel stabilitas perbankan Islam (Y) yang dievaluasi dengan *Z-Score* mengindikasikan rata-rata sebesar 9,25 dengan median 6,60. Nilai maksimum *Z-Score* mencapai 61,05 sedangkan nilai minimum hanya 0,06, dengan standar deviasi 6,44. Hal ini menunjukkan adanya tingkat variabilitas yang tinggi dalam stabilitas antar

bank Islam di ASEAN. *Z-Score* yang tinggi mengindikasikan bahwa beberapa bank memiliki ketahanan yang sangat kuat terhadap kegagalan, namun di sisi lain juga terdapat bank dengan tingkat stabilitas yang sangat rendah. Variasi yang besar ini menggambarkan ketimpangan kondisi stabilitas antar institusi keuangan yang menjadi objek kajian.

Variabel internal pertama, yaitu *Non-Performing Financing* (NPF/X1), rata-rata mencapai 2,26 dan nilai tengah berada di angka 1,59, sementara nilai tertinggi tercatat 10,92 dan terendah 0,06. Standar deviasi sebesar 1,82 menunjukkan penyebaran nilai NPF yang cukup rendah, menandakan bahwa sebagian besar bank memiliki kualitas pembiayaan yang cukup baik dan berada dalam batas aman (di bawah ambang batas 5% menurut OJK). Namun, adanya nilai maksimum mendekati 11% menunjukkan bahwa terdapat bank tertentu yang menghadapi tekanan kualitas pembiayaan yang cukup serius.

Selanjutnya, variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR/X2) menunjukkan rata-rata mencapai 21,65, dengan median 15,89, nilai maksimum 149,68, dan minimum 10,97. Standar deviasi sebesar 14,51 mengindikasikan adanya variasi yang sangat tinggi pada kecukupan modal antar bank. Nilai maksimum CAR yang sangat tinggi (mencapai hampir 150%) menunjukkan bahwa terdapat bank yang sangat *overcapitalized* atau menyimpan modal dalam jumlah besar dibandingkan risiko aset yang dimiliki. Sementara itu, nilai minimum masih berada di atas standar

minimum regulasi (8% menurut Basel III dan OJK), sehingga secara umum kondisi permodalan bank Islam di ASEAN dapat dikatakan cukup kuat.

Variabel eksternal pertama, yaitu *Exchange Rate* (ER/X3) yang dalam konteks ini mengacu pada nilai tukar terhadap dolar AS, diperoleh rata-rata mencapai 9,73 dengan nilai tengah berada di angka 14,10. Nilai maksimum adalah 15,63 sedangkan minimum berada di angka 4,07, dengan standar deviasi sebesar 5,18. Nilai median yang jauh lebih tinggi dibandingkan *mean* menunjukkan adanya distribusi negatif, mengindikasikan bahwa sebagian besar nilai tukar berada di kisaran atas, tetapi ada sejumlah observasi dengan nilai tukar yang sangat rendah sehingga menurunkan rata-rata. Ini bisa terjadi karena perbedaan kurs antar negara (misalnya Indonesia dan Malaysia) dalam sistem mata uang yang digunakan dan volatilitas nilai tukar yang berbeda.

Terakhir, variabel *Interest Rate* (IR/X4) atau suku bunga acuan menunjukkan rata-rata sebesar 3,57, dengan median 3,50, nilai maksimum 6,00, dan minimum 1,72. Standar deviasi yang rendah sebesar 1,39 menunjukkan bahwa tingkat suku bunga antar negara relatif homogen selama periode observasi. Konsistensi antara rata-rata dan median juga memperkuat bahwa distribusi data suku bunga bersifat normal dan tidak terlalu menyimpang secara ekstrem.

Variabel-variabel internal seperti NPF dan CAR menunjukkan keragaman yang lebih besar pada dimensi modal dibandingkan risiko kredit. Sedangkan variabel eksternal menunjukkan adanya dinamika nilai tukar

yang cukup tajam antar negara dan waktu, sementara suku bunga cenderung lebih stabil. Pemahaman atas karakteristik ini penting sebagai landasan dalam menganalisis model regresi panel dan menginterpretasikan hasil uji hipotesis secara lebih akurat.

4.1.3 Penentuan Model Estimasi

1) Uji *Chow*

Pada analisis data panel, salah satu pilihan krusial yang perlu dibuat adalah pemilihan model estimasi yang paling tepat diantara model *Common Effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect*. Untuk menetapkan apakah model paling cocok adalah *Common Effect* atau *Fixed Effect*, maka digunakanlah Uji *Chow*. Pengujian ini dilaksanakan untuk mengidentifikasi apakah ada variasi pada *intercept* secara signifikan antar *cross-section*, yang jika signifikan berarti model *Fixed Effect* lebih cocok digunakan daripada model *Common Effect*. Hasil Uji *Chow* pada kajian ini ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.2 Hasil Uji *Chow*

<i>Redundant Fixed Effects Tests</i>			
<i>Equation: Untitled</i>			
<i>Test cross-section fixed effects</i>			
<i>Effects Test</i>	<i>Statistic</i>	<i>d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section F</i>	18,014661	(18.357)	0,0000
<i>Cross-section Chi-square</i>	245,561307	18	0,0000

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan Eviews 12.

Berdasarkan hasil Uji *Chow* pada Tabel 4.2 di atas, nilai probabilitas untuk uji *Cross-section F* adalah 0,0000, yang jauh lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Begitu juga dengan nilai *Chi-square*, yang

memiliki probabilitas 0,0000. Kedua nilai ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antar *cross-section*, yang berarti model *Common Effect* tidak dapat menjelaskan perbedaan karakteristik antar bank secara akurat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model *Fixed Effect* lebih tepat digunakan dibandingkan dengan model *Common Effect* dalam kajian ini, karena nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan hasil Uji *Chow* ini, tahap selanjutnya adalah melakukan Uji *Hausman* untuk menentukan apakah model terbaik antara *Fixed Effect* atau *Random Effect*.

2) Uji *Hausman*

Setelah model *Fixed Effect* dinilai lebih sesuai daripada *Common Effect* berdasarkan hasil Uji *Chow*, tahap selanjutnya adalah melakukan perbandingan antara model *Fixed Effect* dan *Random Effect*. Untuk keperluan tersebut, digunakanlah Uji *Hausman*. Pengujian ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat hubungan antara variabel bebas dan efek individu yang tidak teramati. Apabila korelasi tersebut terbukti signifikan, maka model *Fixed Effect* dianggap lebih tepat. Namun, jika korelasi tidak ditemukan, model *Random Effect* dipandang sebagai pilihan yang lebih efisien dan konsisten. Hasil Uji *Hausman* pada kajian ini ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.3 Hasil Uji *Hausman*

<i>Correlated Random Effects - Hausman Test</i>			
<i>Equation: Untitled</i>			
<i>Test cross-section random effects</i>			
<i>Test Summary</i>	<i>Chi-Sq. Statistic</i>	<i>Chi-Sq. d.f.</i>	<i>Prob.</i>

<i>Cross-section random</i>	0,000000	4	1,0000
-----------------------------	----------	---	--------

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan Eviews 12.

Temuan dari Uji *Hausman* yang tertera pada Tabel 4.3 mengindikasikan nilai *Chi-Square* yaitu 0.0000 menggunakan tingkat kebebasan (df) sejumlah 4 dan nilai probabilitas (*p-value*) sebesar 1,0000, yang jauh lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Ini menunjukkan bahwa secara statistik, tidak ada hubungan yang signifikan antara efek individu (*cross-section effect*) dan variabel bebas dalam model tersebut. Dengan demikian, berdasarkan temuan dari Uji *Hausman* ini, dapat disimpulkan bahwa model *Random Effect* lebih sesuai untuk diterapkan dalam kajian ini, mengingat nilai probabilitasnya melebihi tingkat signifikansi 0,05. Berdasarkan temuan Uji *Hausman*, langkah berikutnya adalah melaksanakan Uji *Lagrange Multiplier* (LM) guna memilih model terbaik antara *Common Effect* dan *Random Effect*.

3) Uji *Lagrange Multiplier* (LM)

Setelah diketahui bahwa model *Random Effect* dinilai lebih sesuai daripada *Fixed Effect* berdasarkan Uji *Hausman*, maka langkah selanjutnya adalah memastikan apakah model *Random Effect* benar-benar lebih baik daripada model *Common Effect*. Dalam hal ini, digunakanlah Uji *Lagrange Multiplier* (LM Test) dengan pendekatan *Breusch-Pagan*. Pengujian LM dilakukan untuk menilai apakah adanya efek panel yang signifikan. Jika tidak ada efek, maka model *Common*

Effect cukup. Namun jika ada efek, maka penggunaan *Random Effect* dinyatakan lebih tepat. Berikut adalah hasil uji LM dalam kajian ini:

Tabel 4.4 Hasil Uji Lagrange Multiplier (LM)

<i>Lagrange Multiplier Tests for Random Effects</i>			
<i>Null hypotheses: No effects</i>			
<i>Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives</i>			
	<i>Test Hypothesis</i>		
	<i>Cross-section</i>	<i>Time</i>	<i>Both</i>
<i>Breusch-Pagan</i>	173,2153	1,0851	174,3005
	(0,0000)	(0,2976)	(0,0000)

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan Eviews 12.

Nilai probabilitas untuk *cross-section* yang jauh di bawah tingkat signifikansi 0,05 mengindikasikan bahwa terdapat efek panel yang signifikan secara statistik. Dengan kata lain, *Random Effect Model* (REM) secara statistik lebih sesuai daripada *Common Effect Model* karena mampu menangkap perbedaan signifikan antar unit (bank Islam) dalam panel data yang digunakan.

4) Rekap Hasil Pemilihan Model

Setelah dilakukan serangkaian pengujian terhadap model regresi data panel, tahap selanjutnya adalah menyimpulkan hasil dari masing-masing uji model. Pemilihan model yang tepat sangat penting karena akan mempengaruhi validitas dan keakuratan hasil estimasi dalam menggambarkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam kajian ini, tiga macam pengujian model diterapkan, yakni Uji *Chow*, Uji *Hausman*, dan Uji *Lagrange Multiplier* (LM).

Ketiga pengujian ini dilakukan secara berurutan dan saling melengkapi dalam menentukan model regresi panel yang paling tepat antara *Common Effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect*. Berikut adalah rekap hasil pengujian model regresi panel yang diterapkan dalam kajian ini:

Tabel 4.5 Rekap Hasil Pemilihan Model Regresi Data Panel

No.	Model	Pengujian	Hasil
1	Uji Chow	<i>Common effects vs Fixed effect</i>	<i>Fixed effect</i>
2	Uji Hausman	<i>Fixed effects vs Random effects</i>	<i>Random effects</i>
3	Uji LM	<i>Common effects vs Random effects</i>	<i>Random effects</i>

Sumber: Data Diolah oleh Penulis (2024).

Dengan demikian, merujuk pada hasil dari ketiga pengujian yang ditampilkan pada Tabel 4.5 di atas, kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa untuk kajian ini, model regresi data panel yang paling optimal/terbaik adalah *Random Effect Model* (REM). Model ini dianggap paling sesuai dalam menangkap dinamika antar bank Islam di ASEAN tanpa harus mengorbankan efisiensi estimasi. Pemilihan REM memungkinkan model tetap efisien sekaligus mampu mengontrol variasi data antar *cross-section* yang relevan dalam konteks kajian ini.

4.1.4 Pengujian Asumsi Klasik

1) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk memastikan bahwa antar variabel independen tidak saling berkorelasi secara berlebihan. Jika terjadi multikolinieritas yang tinggi, maka hasil estimasi regresi

menjadi tidak reliabel karena koefisien regresi bisa berubah drastis akibat perubahan kecil pada data. Dalam kondisi yang ekstrem, hal ini dapat membuat kesimpulan dari model menjadi bias dan tidak stabil. Untuk mendeteksi multikolinearitas, digunakan indikator statistik yang disebut *Variance Inflation Factor* (VIF). Berikut adalah hasil uji multikolinearitas menggunakan nilai VIF:

Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolinearitas

<i>Variable</i>	<i>Uncentered VIF</i>
C	3.117040
NPF (X1)	1.272195
CAR (X2)	2.440960
ER (X3)	7.142800
IR (X4)	6.855705

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan Eviews 12.

Merujuk pada hasil uji yang terdapat dalam Tabel 4.6 di atas, dapat dilihat bahwa semua variabel independen menunjukkan nilai VIF yang jauh lebih rendah dari 10. Nilai VIF tertinggi terdapat pada variabel *Exchange Rate* (ER) sebesar 7.14, dan *Interest Rate* (IR) sebesar 6.86. Meski keduanya memiliki nilai VIF relatif lebih tinggi dibanding variabel lainnya, namun nilainya masih berada dalam batas toleransi yang wajar dan belum mencapai ambang kritis multikolinearitas. Variabel NPF (X1) dan CAR (X2) memiliki nilai VIF rendah, masing-masing sebesar 1.27 dan 2.44, yang mengindikasikan bahwa variabel-variabel ini hampir tidak memiliki korelasi linear dengan variabel independen lainnya dalam model. Ini menunjukkan bahwa setiap

variabel membawa informasi unik terhadap variabel dependen (*Z-Score*) dan tidak menyebabkan distorsi estimasi regresi. Sementara itu, nilai VIF untuk konstanta (C) sebesar 3.12 juga masih berada dalam batas yang aman. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi panel dalam kajian ini terbukti bebas dari masalah multikolinearitas yang serius, karena seluruh nilai VIF berada di bawah ambang batas 10. Oleh karena itu, koefisien regresi dari masing-masing variabel bebas dapat diinterpretasikan secara independen tanpa adanya risiko distorsi akibat hubungan linear yang berlebihan antar variabel bebas.

2) Uji Heteroskedastisitas

Di dalam analisis regresi, salah satu syarat fundamental yang perlu dipenuhi adalah adanya homoskedastisitas, yaitu varians residual yang konstan pada setiap observasi. Pelanggaran terhadap asumsi ini, fenomena yang disebut heteroskedastisitas dapat mengakibatkan estimasi yang diperoleh menjadi kurang efisien dan mengakibatkan kesalahan dalam pengujian signifikansi statistic. Untuk mengidentifikasi tanda-tanda heteroskedastisitas dalam kajian ini, digunakanlah Uji Glejser, salah satu metode yang umum digunakan karena kesederhanaannya dan ketepatan dalam mendeteksi pola non-konstan pada residual absolut. Dalam uji ini, residual absolut (ABSRES) dihubungkan dengan variabel independen. Apabila nilai probabilitas (*p-value*) dari salah satu variabel independent, jika nilai berada di bawah tingkat signifikansi 0,05, maka ada petunjuk bahwa variabel itu

berkontribusi pada terjadinya heteroskedastisitas. Berikut adalah hasil pengujian menggunakan metode *Glejser*:

Tabel 4.7 Hasil Uji Heteroskedastisitas

<i>Dependent Variable: ABSRES</i>	
<i>Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)</i>	
<i>Sample: 2019Q1 2023Q4</i>	
<i>Total panel (balanced) observations: 380</i>	
<i>Swamy and Arora estimator of component variances</i>	
Variable	Prob.
C	0.0121
NPF (X1)	0.0581
CAR (X2)	0.5777
ER (X3)	0.2471
IR (X4)	0.7805

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan Eviews 12.

Merujuk pada Tabel 4.7 di atas, terlihat bahwa semua variabel independen dalam model memperlihatkan nilai probabilitas di atas 0,05. Nilai-nilai tersebut mengindikasikan bahwa tidak terdapat variabel independen yang menunjukkan hubungan signifikan dengan nilai absolut residual. Dengan demikian, model regresi panel ini berdasarkan uji *Glejser* ini tidak menunjukkan adanya tanda-tanda heteroskedastisitas. Hal ini menunjukkan bahwa asumsi homoskedastisitas terpenuhi, dan varians *error* pada model *Random Effect* yang digunakan bersifat konstan antar observasi. Ketiadaan heteroskedastisitas memperkuat validitas hasil estimasi regresi serta meningkatkan reliabilitas interpretasi atas koefisien dan nilai signifikansi statistik dari masing-masing variabel.

4.1.5 Uji Hipotesis

1) Uji t (Uji Signifikansi Parsial)

Uji t atau uji parsial digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen dalam model regresi panel berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen, yaitu stabilitas perbankan syariah (diukur dengan *Z-Score*). Uji ini memberikan informasi sejauh mana pengaruh tiap variabel bebas secara individual. Pengujian dilakukan dengan menganalisis nilai probabilitas (*p-value*) setiap variabel dan membandingkannya dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Jika *p-value* $< 0,05$ maka variabel tersebut berpengaruh signifikan secara statistik terhadap *Z-Score*. Di sisi lain, apabila *p-value* lebih besar dari 0,05, variabel itu dianggap tidak berpengaruh secara signifikan. Berikut adalah hasil uji t (parsial) berdasarkan model *Random Effect* yang telah terpilih:

Tabel 4.8 Hasil Uji t (Parsial)

<i>Dependent Variable: Z_SCORE</i>				
<i>Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)</i>				
<i>Sample: 2019Q1 2023Q4</i>				
<i>Cross-sections included: 19</i>				
<i>Total panel (balanced) observations: 380</i>				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.178476	0.137703	-8.558096	0.0000
NPF (X1)	-0.349828	0.023106	15.13999	0.0000
CAR (X2)	1.292933	0.054094	23.90139	0.0000
ER (X3)	-0.359243	0.068109	-5.274489	0.0000
IR (X4)	0.008589	0.055456	0.154874	0.8770

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan Eviews 12.

Merujuk pada data dalam Tabel 4.8, model regresi panel *Random Effect* yang digunakan dalam kajian ini secara keseluruhan dapat dirumuskan dalam persamaan berikut:

$$Z\text{-SCORE} = -1.178 - 0.350\text{NPF} + 1.293\text{CAR} - 0.359\text{ER} + 0.009\text{IR}$$

- a) Nilai konstanta (C) sebesar -1.178 menunjukkan bahwa jika seluruh variabel independen bernilai nol, maka nilai *Z-Score* (stabilitas bank) diprediksi berada pada angka negatif. Nilai negatif ini mengindikasikan bahwa keberadaan risiko sangat menentukan nilai stabilitas itu sendiri.
- b) NPF (X1) memiliki koefisien -0.3498 dengan nilai *p-value* 0.0000, menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap stabilitas bank. Artinya, setiap kenaikan 1% pada rasio NPF (pembiayaan bermasalah) akan menurunkan *Z-Score* bank sebesar 0.349. Hasil ini sejalan dengan teori dan praktik perbankan bahwa peningkatan pembiayaan bermasalah secara langsung menurunkan kesehatan dan ketahanan bank terhadap risiko keuangan.
- c) CAR (X2) memiliki koefisien mencapai 1.293 dengan nilai signifikansi yaitu (*p-value* = 0.0000) menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap *Z-Score*. Hal Ini berarti setiap kenaikan 1% dalam CAR akan meningkatkan stabilitas bank sebesar 1.293. Rasio kecukupan modal yang tinggi memberi ruang bagi bank untuk menyerap kerugian dan tetap beroperasi dengan stabil, terutama dalam kondisi ekonomi yang tidak menentu.

- d) ER (X3) dengan koefisien -0.3592 dan $p\text{-value}$ 0.0000 , variabel ini berpengaruh negatif dan signifikan terhadap stabilitas bank. Artinya, depresiasi nilai tukar (penurunan nilai mata uang domestik terhadap dolar AS) akan menurunkan stabilitas perbankan Islam. Penurunan nilai tukar dapat meningkatkan risiko operasional dan pembiayaan, khususnya bagi bank yang terpapar pada valuta asing.
- e) IR (X4) dengan koefisien mencapai 0.0086 , namun $p\text{-value}$ sebesar 0.8770 mengindikasikan bahwa variabel ini tidak signifikan dalam mempengaruhi stabilitas bank Islam. Hal ini sangat wajar karena sistem perbankan Islam tidak menggunakan suku bunga sebagai basis operasionalnya, sehingga perubahan suku bunga acuan bank sentral tidak serta-merta berdampak langsung terhadap kinerja atau stabilitas bank Islam.

2) Uji F (Uji Signifikansi Simultan)

Setelah pengujian t (parsial) dilaksanakan untuk menilai dampak setiap variabel independen terhadap variabel dependen, langkah selanjutnya adalah melakukan Uji F, yang bertujuan untuk menentukan apakah semua variabel bebas dalam model regresi secara kolektif memiliki dampak yang signifikan terhadap variabel terikat, yaitu stabilitas perbankan Islam (diukur dengan $Z\text{-Score}$). Uji F mampu menjelaskan kekuatan kolektif model dalam memprediksi atau menjelaskan variasi dari variabel yang diamati. Keputusan pengujian ditentukan berdasarkan nilai probabilitas ($p\text{-value}$) dari $F\text{-statistic}$. Jika

nilai $p\text{-value} < 0.05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti model secara keseluruhan signifikan. Berikut adalah hasil Uji F pada model *Random Effect* dalam kajian ini:

Tabel 4.9 Hasil Uji F (Simultan)

<i>Dependent Variable: Z_SCORE</i>	
<i>Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)</i>	
<i>Sample: 2019Q1 2023Q4</i>	
<i>Cross-sections included: 19</i>	
<i>Total panel (balanced) observations: 380</i>	
<i>F-statistic</i>	167.686500
<i>Prob(F-statistic)</i>	0.000000

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan Eviews 12.

Merujuk pada Tabel 4.9 di atas, nilai $F\text{-statistic}$ yang tercatat sebesar 167.69 dengan $p\text{-value}$ sebesar 0.0000 mengindikasikan bahwa seluruh variabel independen dalam model yaitu NPF (X1), CAR (X2), ER (X3), dan IR (X4) secara kolektif memiliki pengaruh signifikan terhadap $Z\text{-Score}$ (stabilitas perbankan Islam).

4.1.6 Uji Koefisien Determinasi

Pengujian koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur sejauh mana variasi pada variabel dependen ($Z\text{-Score}$) dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel-variabel independen dalam model, yaitu NPF (risiko kredit), CAR (risiko permodalan), nilai tukar, dan suku bunga. Dua ukuran yang biasa digunakan adalah $R\text{-squared}$ yang mengindikasikan sejauh mana keseluruhan variasi dalam data dapat diuraikan oleh model dan $Adjusted R\text{-squared}$ merupakan penyesuaian terhadap $R\text{-squared}$ yang

memperhitungkan jumlah variabel bebas serta ukuran populasi yang diteliti, sehingga lebih akurat untuk model dengan banyak variabel.

Tabel 4.10 Hasil Uji Koefisien Determinasi

<i>Dependent Variable: Z_SCORE</i>	
<i>Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)</i>	
<i>Sample: 2019Q1 2023Q4</i>	
<i>Cross-sections included: 19</i>	
<i>Total panel (balanced) observations: 380</i>	
<i>R-squared</i>	0.641404
<i>Adjusted R-squared</i>	0.637579

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan Eviews 12.

Menurut hasil yang tertera pada Tabel 4.10 di atas, nilai *R-squared* yang diperoleh adalah 0.6414, yang berarti sekitar 64,14% dari variasi yang terjadi dalam stabilitas bank Islam (*Z-Score*) dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebas dalam model, yaitu NPF, CAR, nilai tukar, dan suku bunga. Dengan kata lain, lebih dari separuh variasi stabilitas bank dapat diterangkan secara statistik oleh faktor-faktor risiko internal dan eksternal yang digunakan dalam kajian ini. Di sisi lain, nilai *Adjusted R-squared* yang mencapai 0.6376 mengindikasikan bahwa setelah mempertimbangkan jumlah variabel dan jumlah observasi dalam model, sekitar 63,76% variasi *Z-Score* masih dapat dijelaskan oleh model tersebut. Penurunan nilai dari *R-squared* ke *Adjusted R-squared* ini sangat wajar, mengindikasikan bahwa model tidak mengalami *overfitting* dan tetap efisien dalam menjelaskan fenomena yang dianalisis.

Nilai koefisien determinasi di atas 60% juga mengindikasikan bahwa model memiliki daya jelaskan (*explanatory power*) yang kuat dan

layak untuk digunakan dalam pengambilan keputusan maupun pembuatan rekomendasi kebijakan. Sisa variasi sebesar 35,86% yang tidak dijelaskan oleh model kemungkinan disebabkan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Risiko Kredit terhadap Stabilitas Bank

Temuan dari kajian ini mengindikasikan bahwa risiko kredit (*Non-Performing Financing/NPF*) memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap stabilitas bank Islam di ASEAN yang diukur menggunakan *Z-Score*. Koefisien negatif mengindikasikan bahwa ketika rasio NPF meningkat, stabilitas bank cenderung menurun secara signifikan. Temuan ini selaras dengan teori keuangan dan manajemen risiko perbankan, yang menegaskan bahwa peningkatan pembiayaan bermasalah secara langsung mengancam keberlangsungan operasional bank karena berkurangnya pendapatan berbasis bagi hasil, terganggunya arus kas, dan meningkatnya kebutuhan pencadangan. Risiko kredit timbul ketika debitur gagal memenuhi kewajiban pembayaran sesuai perjanjian. Dalam konteks perbankan Islam, pembiayaan seperti murabahah, mudharabah, atau musyarakah memiliki risiko inheren yang cukup tinggi, terutama jika penilaian kelayakan usaha dilakukan secara kurang hati-hati. Ketika portofolio pembiayaan bermasalah meningkat, bank tidak hanya kehilangan potensi laba, tetapi juga menghadapi tekanan terhadap likuiditas, kebutuhan peningkatan pencadangan, serta potensi kegagalan sistemik jika kasusnya

meluas. Hasil ini didukung oleh (Iqbal et al., 2024; Amara & Mabrouki, 2019; Ferhi, 2018; Setiawan et al., 2021; Ghenimi et al., 2017; Dwinanda & Sulistyowati, 2021; Ali & Puah, 2018; Parmankulova et al., 2022; dan Nafla & Hammas, 2016). Dapat disimpulkan bahwa risiko kredit merupakan salah satu determinan dalam menjaga stabilitas perbankan Islam, dan manajemen risiko kredit yang proaktif sangat dibutuhkan. Praktik seperti *credit scoring*, serta peningkatan transparansi dan pengawasan internal perlu diperkuat untuk meminimalkan dampak negatif risiko kredit terhadap kesehatan bank.

4.2.2 Pengaruh Risiko Permodalan terhadap Stabilitas Bank

Temuan kajian ini menemukan bahwa risiko permodalan yang diukur melalui rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki dampak positif dan signifikan terhadap stabilitas bank Islam di kawasan ASEAN. Hal ini memperjelas bahwa modal yang kuat memberikan bantalan protektif terhadap berbagai guncangan keuangan dan mencegah bank jatuh ke dalam kondisi insolvensi. Temuan ini sejalan dengan *Trade-Off Theory*, yang mengemukakan bahwa bank perlu menyeimbangkan antara risiko kebangkrutan dan efisiensi dalam penggunaan dana. Bank yang memiliki cadangan modal yang tinggi akan lebih siap menghadapi risiko kerugian mendadak, khususnya dalam kondisi ketidakpastian ekonomi. Dengan modal yang memadai, bank dapat tetap menjalankan fungsi intermediasinya tanpa terganggu, serta mampu menjaga kepercayaan pasar dan nasabah. Hasil ini didukung oleh (Ghenimi et al., 2017; Köhler, 2015; LP et al., 2020; Intan Pratiwi et al., 2024; Krisvian & Rokhim, 2021; Analia et al., 2024; dan

Setiawan et al., 2021). Misalnya, Soualhi (2020) dalam analisisnya terhadap statistik IFSB pada 20 negara Muslim menyimpulkan bahwa CAR yang tinggi secara langsung mendukung stabilitas keuangan bank Islam, dengan dampak positif terhadap likuiditas, profitabilitas, dan penurunan pembiayaan bermasalah. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa permodalan yang kokoh meningkatkan kapasitas bank dalam mengelola risiko berbasis syariah, termasuk risiko yang melekat pada akad mudharabah dan musyarakah. Temuan kajian ini menegaskan kembali pentingnya kecukupan modal sebagai fondasi utama stabilitas sistem perbankan syariah. Dalam konteks regional ASEAN yang memiliki dinamika ekonomi dan regulasi yang beragam, permodalan yang kuat memberi fleksibilitas dan ketahanan tambahan bagi bank untuk bertahan dalam tekanan, serta memungkinkan mereka berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi yang stabil dan berkelanjutan.

4.2.3 Pengaruh Nilai Tukar terhadap Stabilitas Bank

Temuan kajian ini mengungkap bahwa nilai tukar (*exchange rate*) memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap stabilitas bank Islam di ASEAN, yang dievaluasi melalui *Z-Score*. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap depresiasi nilai tukar (penurunan nilai mata uang terhadap USD) secara signifikan akan menurunkan tingkat stabilitas bank. Hal ini mencerminkan kerentanan sektor perbankan Islam terhadap tekanan eksternal dari fluktuasi nilai tukar, terutama dalam sistem ekonomi terbuka yang bergantung pada transaksi internasional. Dari perspektif ekonomi

makro, depresiasi nilai tukar biasanya memicu kenaikan harga impor, inflasi domestik, dan tekanan terhadap biaya pendanaan, yang semuanya dapat membebani posisi keuangan bank. Khususnya untuk bank Islam yang memiliki keterlibatan pembiayaan internasional atau eksposur terhadap aset dalam mata uang asing, fluktuasi nilai tukar dapat memperbesar risiko kerugian nilai aset, serta mengurangi kepercayaan pasar dan nasabah terhadap kestabilan institusi tersebut. Hasil ini didukung oleh (Widarjono, 2020 dan Pambuko et al., 2018) yang mengemukakan bahwa nilai tukar memberikan respon positif terhadap stabilitas bank Islam. Contoh lain dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Maritsa & Widarjono (2021), yang menunjukkan bahwa depresiasi rupiah secara signifikan memperburuk stabilitas perbankan Islam di Indonesia. Dalam penelitian tersebut, *exchange rate* ditemukan sebagai salah satu faktor makroekonomi yang berkontribusi negatif terhadap *Z-Score* bank Islam. Di sisi lain, dalam kerangka teori *Interest Rate Parity (IRP)*, kestabilan nilai tukar dapat mendorong arus investasi lintas negara secara lebih terprediksi. Dengan stabilitas nilai tukar, disparitas suku bunga antar negara cenderung menurun, sehingga meningkatkan minat investor asing untuk menempatkan dana dalam sistem keuangan domestik. Hal ini akan menambah likuiditas, memperkuat posisi permodalan bank, dan pada akhirnya meningkatkan stabilitas keuangan. Dengan demikian, temuan kajian ini menunjukkan dengan jelas bahwa fluktuasi nilai tukar memiliki peran penting sebagai salah satu faktor eksternal yang perlu dikelola dalam menjaga stabilitas

bank Islam. Ketergantungan terhadap pembiayaan internasional, volatilitas pasar global, dan sensitivitas terhadap ekspektasi nilai tukar menjadi tantangan tersendiri bagi sektor perbankan Islam di ASEAN. Oleh karena itu, strategi mitigasi risiko nilai tukar, seperti lindung nilai syariah (*sharia-compliant hedging*), perlu lebih diperhatikan oleh regulator dan pelaku industri.

4.2.4 Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Stabilitas Bank

Berdasarkan temuan kajian ini, diketahui bahwa tingkat suku bunga acuan memiliki dampak positif namun tidak signifikan terhadap stabilitas bank Islam di ASEAN. Temuan ini mengindikasikan bahwa perubahan suku bunga, secara statistik, tidak menunjukkan dampak yang signifikan dalam menjelaskan variasi nilai *Z-Score* sebagai indikator stabilitas perbankan Islam. Temuan ini mencerminkan bahwa meskipun ada keterkaitan yang menguntungkan (positif) antara tingkat suku bunga dan kestabilan, pengaruhnya tidak cukup kuat untuk menjadi faktor yang secara langsung menentukan ketahanan keuangan bank-bank Islam. Bank syariah beroperasi berdasarkan prinsip bebas riba, suku bunga seharusnya tidak menjadi faktor utama yang mempengaruhi stabilitas keuangan. Ketidaksignifikanan hubungan ini menunjukkan bahwa bank-bank Islam di ASEAN memiliki ketahanan yang cukup terhadap fluktuasi suku bunga. Hal ini dapat dikaitkan dengan karakteristik produk keuangan syariah yang lebih berbasis pada aset riil dan mekanisme bagi hasil, yang cenderung tidak terlalu sensitif terhadap perubahan suku bunga seperti halnya kredit berbunga di

bank konvensional. Hasil ini didukung oleh (Analia et al., 2024; Firdaus & Yuliani, 2024; Law & Ridhwan, 2022; Amaroh et al., 2024; dan Syapriatama & Pratiwi (2021) yang mengemukakan bahwa suku bunga tidak memiliki dampak signifikan dalam mempengaruhi stabilitas bank Islam dalam jangka Panjang. Dengan demikian, meskipun terdapat hubungan positif, tingkat suku bunga tidak menjadi penentu stabilitas perbankan Islam. Temuan ini memperkuat karakteristik unik bank syariah yang memiliki ketahanan lebih tinggi terhadap fluktuasi suku bunga jika dibandingkan dengan bank konvensional.

4.2.5 Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Permodalan, Nilai Tukar, dan Tingkat Suku Bunga terhadap Stabilitas Bank

Temuan kajian ini secara statistik mengindikasikan bahwa keempat variabel independen yaitu risiko kredit (NPF), risiko permodalan (CAR), nilai tukar (ER), dan tingkat suku bunga (IR) secara kolektif memiliki dampak signifikan terhadap stabilitas perbankan Islam di kawasan ASEAN. Temuan ini menegaskan bahwa dalam sistem keuangan Islam yang beroperasi dalam konteks ekonomi terbuka dan heterogen seperti di ASEAN, stabilitas bank tidak dapat dipisahkan dari kombinasi faktor internal dan eksternal secara bersamaan. Risiko kredit mencerminkan kualitas portofolio pembiayaan, sementara risiko permodalan menunjukkan kemampuan bank dalam menyerap kerugian. Sementara itu, nilai tukar dan suku bunga mencerminkan tekanan dari lingkungan ekonomi makro yang bersifat fluktuatif dan sering kali tidak dapat dikendalikan oleh bank secara

langsung. Temuan ini didukung oleh penelitian Hassan et al. (2019) yang melakukan penelitian terhadap lebih dari 100 bank Islam di 12 negara dan menemukan bahwa stabilitas perbankan Islam secara signifikan dipengaruhi oleh kombinasi risiko kredit, modal, dan tekanan makroekonomi. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh simultan risiko internal dan eksternal. Hasil ini menunjukkan bahwa strategi kebijakan untuk memperkuat stabilitas bank Islam tidak dapat dilakukan secara sektoral atau fokus pada satu risiko saja. Diperlukan pendekatan integratif dan holistik dalam manajemen risiko bank yang mencakup pembiayaan (NPF), permodalan (CAR), pengelolaan eksposur nilai tukar, serta penyesuaian terhadap dampak tidak langsung dari kebijakan suku bunga. Terlebih dalam konteks regional ASEAN yang menghadapi dinamika global yang cepat, bank Islam memerlukan struktur tata kelola risiko yang adaptif.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kajian ini bertujuan untuk mengevaluasi determinan stabilitas perbankan Islam di kawasan ASEAN dengan fokus pada pengaruh risiko internal yang mencakup risiko kredit (NPF) dan risiko permodalan (CAR) serta risiko eksternal yang direpresentasikan melalui nilai tukar dan tingkat suku bunga. Menggunakan data panel dari 19 bank Islam di Indonesia dan Malaysia selama periode 2019–2023, serta pendekatan kuantitatif dengan metode regresi data panel, kajian ini berhasil mengungkap beberapa temuan. Pertama, secara simultan, keempat variabel independen risiko kredit, risiko permodalan, nilai tukar, dan tingkat suku bunga terbukti memiliki dampak signifikan terhadap stabilitas perbankan Islam. Hal ini mengindikasikan bahwa ketahanan perbankan Islam tidak dapat hanya bergantung pada satu aspek, tetapi merupakan hasil dari kombinasi faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan manajemen risiko dalam sistem perbankan Islam harus bersifat menyeluruh dan integratif. Secara parsial, risiko kredit memiliki dampak negatif dan signifikan, mengindikasikan bahwa semakin meningkatnya pembiayaan yang bermasalah, semakin menurun pula stabilitas bank. Sebaliknya, risiko permodalan memberikan pengaruh positif dan signifikan, menandakan bahwa modal yang kuat menjadi penyangga utama bagi ketahanan bank Islam. Nilai tukar juga menunjukkan pengaruh negatif dan

signifikan, menegaskan bahwa fluktuasi mata uang asing masih menjadi tantangan eksternal yang dapat mengganggu stabilitas. Sementara itu, tingkat suku bunga tidak memberikan pengaruh yang signifikan, yang secara teoritis selaras dengan karakteristik bank Islam yang beroperasi tanpa bunga (riba). Hasil ini memberikan gambaran bahwa bank Islam perlu memperkuat manajemen risiko kredit, menjaga rasio kecukupan modal yang sehat, serta memiliki strategi mitigasi terhadap risiko nilai tukar. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya menyumbang pemahaman empiris terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi stabilitas bank Islam di ASEAN, tetapi juga membuka ruang penting bagi pengembangan kebijakan dan penguatan kerangka regulasi yang mendukung keberlanjutan sektor keuangan Islam di tengah dinamika ekonomi global.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Untuk Lembaga Perbankan Islam

Berdasarkan hasil temuan penelitian ini, terdapat beberapa hal strategis yang perlu diperhatikan oleh lembaga perbankan Islam di ASEAN untuk memperkuat stabilitas keuangannya di tengah dinamika risiko internal dan eksternal:

- 1) Memperkuat manajemen risiko kredit secara sistematis dan berkelanjutan. Bank perlu menerapkan penilaian pembiayaan yang lebih ketat, memperluas diversifikasi portofolio, serta meningkatkan kapasitas sumber daya manusia di bidang analisis risiko. Pengendalian

pembiayaan bermasalah harus menjadi prioritas utama karena terbukti secara signifikan menurunkan stabilitas keuangan.

- 2) Menjaga dan meningkatkan rasio kecukupan modal pada level yang optimal. Modal yang kuat terbukti menjadi fondasi utama untuk menyerap kerugian dan menjaga kepercayaan publik. Oleh karena itu, strategi permodalan yang berkelanjutan, termasuk melalui *retained earnings* dan sumber pendanaan jangka panjang, perlu diperkuat.
- 3) Mengembangkan instrumen mitigasi terhadap risiko nilai tukar yang sesuai prinsip syariah. Bank Islam perlu memanfaatkan produk lindung nilai (*hedging*) berbasis syariah untuk mengurangi eksposur terhadap volatilitas mata uang, terutama untuk bank yang memegang aset atau kewajiban dalam valuta asing.
- 4) Meminimalkan ketergantungan pada *benchmark* berbasis bunga. Meskipun temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa suku bunga memiliki dampak tidak signifikan, ketergantungan pada acuan suku bunga konvensional tetap dapat menimbulkan risiko jangka panjang. Oleh karena itu, pengembangan *benchmark profit-sharing* berbasis pasar riil akan lebih mencerminkan prinsip ekonomi Islam yang sejati.
- 5) Meningkatkan kapasitas adaptif dan responsif dalam menghadapi tekanan makroekonomi. Lembaga perbankan Islam perlu menyiapkan kebijakan kontinjensi, meningkatkan sistem deteksi dini, sekaligus memperkuat tata kelola dan transparansi sebagai pilar stabilitas jangka panjang.

5.2.2 Saran untuk Peneliti Selanjutnya

Kajian ini membuka ruang untuk eksplorasi lebih luas dan mendalam mengenai stabilitas perbankan Islam. Oleh karena itu, peneliti mendatang diharapkan dapat:

- 1) Memperluas cakupan geografis penelitian. Kajian ini hanya mencakup bank Islam di Indonesia dan Malaysia. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan lebih banyak negara ASEAN atau bahkan wilayah lain seperti Timur Tengah, Asia Selatan, dan Afrika untuk mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh dan komparatif.
- 2) Mengembangkan model dengan variabel eksternal yang lebih beragam. Risiko makroekonomi tidak hanya mencakup nilai tukar dan suku bunga, tetapi juga faktor lain seperti inflasi, pertumbuhan ekonomi (PDB), indeks ketidakpastian global, dan volatilitas pasar keuangan yang belum dianalisis dalam kajian ini.
- 3) Menggunakan pendekatan metodologis yang lebih kaya. Selain regresi data panel, pendekatan lain seperti model struktural, regresi non-linier, atau analisis *time-series* dapat memberikan sudut pandang baru terhadap dinamika stabilitas keuangan.
- 4) Menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif. Penelitian selanjutnya juga bisa mempertimbangkan faktor-faktor kelembagaan dan sosial-budaya yang bersifat non-kuantitatif, seperti kualitas regulasi syariah, tingkat literasi keuangan syariah masyarakat, serta pengaruh prinsip-prinsip tata kelola Islam (*shariah governance*) terhadap stabilitas bank.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M. A. Z. (2019). *Menunda Bayar Utang padahal Mampu adalah Kezaliman*. NU Online. <https://nu.or.id/syariah/menunda-bayar-utang-padahal-mampu-adalah-kezaliman-n3OKy>
- Afdhal, A., Fakhrurozi, M., Syamsurizal, S., Zulfikri, R. R., Mursal, M., Jauhari, B., Syaipudin, M., & Saidy, E. N. (2024). *Sistem Ekonomi Islam*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Agustini, A., Grashinta, A., Putra, S., Sukarman, S., Guampe, F. A., Akbar, J. S., Lubis, M. A., Maryati, I., Mesra, R., & Sari, M. N. (2024). Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Panduan Praktis Analisis Data Kualitatif. *Penerbit Mifandi Mandiri Digital*, 1(01).
- Ahmed, F., Kousar, S., Pervaiz, A., & Shabbir, A. (2022). Do institutional quality and financial development affect sustainable economic growth? Evidence from South Asian countries. *Borsa Istanbul Review*, 22(1), 189–196. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2021.03.005>
- Akinci, O., & Queralto, A. (2022). Credit spreads, financial crises, and macroprudential policy. *American Economic Journal: Macroeconomics*, 14(2), 469–507. <https://doi.org/10.1257/mac.20180059>
- Akpan, E. O., & Atan, J. A. (2011). Effects of exchange rate movements on economic growth in Nigeria. *CBN Journal of Applied Statistics*, 2(2), 1–14.
- Ali, M., & Puah, C.-H. (2018). Does bank size and funding risk effect banks' stability? A lesson from Pakistan. *Global Business Review*, 19(5), 1166–1186. <https://doi.org/10.1177/0972150918788745>
- Amara, T., & Mabrouki, M. (2019). The impact of liquidity and credit risks on the bank stability. *Journal of Smart Economic Growth*, 4(2), 97–116. <https://mail.jseg.ro/index.php/jseg/article/view/67>
- Amaroh, S., Masykuroh, E., Husnurrosyidah, H., & Ali, M. (2024). Islamic Banks Stability in Indonesia: Assesing the Role of Islamicity Performance Amidst the Pandemic Challenges. *ETIKONOMI*, 23(2), 317–332. <https://doi.org/10.15408/etk.v23i2.37269>
- Analia, A. L., Hakim, A., Anto, M. B. H., & Perdana, A. R. A. (2024). Implementing maqasid sharia: Impact on stability of Indonesian Islamic banks. *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam*, 164–176. <https://doi.org/10.20885/JEKI.vol10.iss2.art2>
- An-Najah, A. Z. (2014). *Hukum Menjual Barang yang Tidak Dimiliki*. <https://www.ahmadzain.com/read/karya-tulis/450/hukum-menjual-barang-yang-tidak-dimiliki/>

- Anshori, M., & Iswati, S. (2019). *Metodologi penelitian kuantitatif: edisi 1*. Airlangga University Press.
- Arafah, A., Anggraini, D., & Kinanti, S. C. (2024). Implementasi Prinsip-Prinsip Syariah Pada Lembaga Keuangan Syariah. *Studia Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 2, 186–193.
- Az-Zahra, Q., & Widarjono, A. (2022). Determinants of Financial System Stability in ASEAN Countries. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 19(01), 01–14. <https://doi.org/10.35384/jkp.v19i1.347>
- Basri, M. C. (2018). Twenty years after the Asian financial crisis. *Realizing Indonesia's Economic Potential*, 21–45.
- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2021). Analisis Data Panel dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis. *PT Rajagrafindo Persada*, 160.
- Belajarislamonline. (2016). *Syarah Hadits Ketujuh Belas: Berbuat Terbaik Dalam Segala Hal (Bag. 1)*. Belajarislamonline.Tumblr.Com. <https://www.tumblr.com/belajarislamonline/144189277595/syarah-hadits-ketujuh-belas-berbuat-terbaik>
- Berger, A. N., & DeYoung, R. (1997). Problem loans and cost efficiency in commercial banks. *Journal of Banking & Finance*, 21(6), 849–870. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0378-4266\(97\)00003-4](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0378-4266(97)00003-4)
- Bikker, J., & Bos, J. W. B. (2008). *Bank Performance: A theoretical and empirical framework for the analysis of profitability, competition and efficiency*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203030899>
- BIS. (2024). *Application guidance on interest rate risk in the banking book*. Bank for International Settlements.
- Bongomin, G. O. C., Yosa, F., Lubega, J. B. Y., Yourougou, P., & Amani, A. M. (2021). Financial intermediation by microfinance banks in rural Sub-Saharan Africa: financial intermediation theoretical approach. *Journal of Comparative International Management*, 24(2), 1–27. <https://doi.org/10.7202/1085565ar>
- Borio, C., Gambacorta, L., & Hofmann, B. (2017). The influence of monetary policy on bank profitability. *International Finance*, 20(1), 48–63. <https://doi.org/10.1111/inf.12104>
- Buckley, R. P., Avgouleas, E., & Arner, D. W. (2020). *Three Decades of International Financial Crises: What Have We Learned and What Still Needs to be Done?* Asian Development Bank. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3644206>
- Budianto, E. W. H. (2023). Pemetaan penelitian risiko operasional pada industri keuangan syariah dan konvensional: studi bibliometrik VosViewer dan literature review. *Jurnal Ekonomi Islam*, 14(2), 158–174.

- Caballero, J., Maurin, A., Wooldridge, P., & Xia, D. (2023). *Interest rate risk management by EME banks*. https://www.bis.org/publ/qtrpdf/r_qt2309c.pdf
- Chiaromonte, L., Croci, E., & Poli, F. (2015). Should we trust the Z-Score? Evidence from the European Banking Industry. *Global Finance Journal*, 28, 111–131. <https://doi.org/10.1016/j.gfj.2015.02.002>
- Chiaromonte, L., Liu, H., Poli, F., & Zhou, M. (2016). How accurately can Z-score predict bank failure? *Financial Markets, Institutions & Instruments*, 25(5), 333–360. <https://doi.org/10.1111/fmii.12077>
- Claessens, S., Coleman, N., & Donnelly, M. (2018). “Low-For-Long” interest rates and banks’ interest margins and profitability: Cross-country evidence. *Journal of Financial Intermediation*, 35, 1–16.
- Cowles, M., & Davis, C. (2016). *On the origins of the .05 level of statistical significance*. <https://doi.org/10.1037/14805-016>
- Drechsler, I., Savov, A., & Schnabl, P. (2018). A model of monetary policy and risk premia. *The Journal of Finance*, 73(1), 317–373.
- Dwinanda, I. Z., & Sulistyowati, C. (2021). The Effect of Credit Risk and Liquidity Risk on Bank Stability. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 6(2), 255. <https://doi.org/10.20473/jiet.v6i2.31144>
- ECB. (2019). *The yield curve and monetary policy*. <https://www.ecb.europa.eu/>
- El Khatib, A. S. (2024). Islamic Financial Institutions and Stability: An Empirical Analysis. *International Journal of Economics and Finance*, 16(7), 1. <https://doi.org/10.5539/ijef.v16n7p1>
- Fadilah, A. H., Hidayat, A., Rohima, S., Pertiwi, R., Yulianita, A., & Shodrokov, X. (2024). The Relationship Banking Stability, Exchange Rate, Foreign Direct Investment and Economic Growth in BRICS Countries: A Panel Data Evidence. *Economic Insights-Trends & Challenges*, 13(3).
- Ferhi, A. (2018). Credit risk and banking stability: a comparative study between Islamic and conventional banks. *International Journal of Law and Management*, 60(4), 1009–1019. <https://doi.org/10.1108/IJLMA-05-2017-0112>
- Fernandes, A. A. R. (2022). *Metode Analisis Data Penelitian: Pendekatan Regresi*. Universitas Brawijaya Press.
- Firdaus, A. A., & Yuliani, T. W. (2024). Financial Stability: Islamic Banks in Indonesia. *Annual International Conference on Islamic Economics and Business (AICIEB)*, 4, 171–180. <https://doi.org/10.18326/aicieb.v4i0.695>

- Firdausy, R. P., & Satria, D. (2024). Pengaruh Risiko Pembiayaan Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia. *Media Riset Ekonomi Pembangunan (MedREP)*, 1(3).
- Ghenimi, A., Chaibi, H., & Omri, M. A. B. (2017). The effects of liquidity risk and credit risk on bank stability: Evidence from the MENA region. *Borsa Istanbul Review*, 17(4), 238–248. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2017.05.002>
- Goetz, M. R. (2018). Competition and bank stability. *Journal of Financial Intermediation*, 35, 57–69.
- Gurley, J. G., & Shaw, E. S. (1956). Financial intermediaries and the saving-investment process. *The Journal of Finance*, 11(2), 257–276. <https://doi.org/10.2307/2976705>
- Hamda, I., & Sudarmawan, B. N. (2023). The effect of macroeconomics variables on Islamic Bank stability during COVID-19 Pandemic: Evidence from Indonesia. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 12(1), 59–76. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v12i1.682>
- Handayani, S., & Idris, I. (2024). Pengaruh Indikator Makroekonomi Terhadap Kinerja Perbankan Syariah di Indonesia. *Media Riset Ekonomi Pembangunan (MedREP)*, 1(2), 201–210.
- Hanif, A. D., & Hanafi, S. M. (2023). The effect of Islamic finance on economic growth and financial stability: ASEAN-4 case study. *Bulletin of Islamic Economics*, 2(1), 32–44. <https://doi.org/10.14421/bie.2023.021-05>
- Hassan, M., Khan, A., & Paltrinieri, A. (2019). Liquidity risk, credit risk and stability in Islamic and conventional banks. *Research in International Business and Finance*. <https://doi.org/10.1016/J.RIBAF.2018.10.006>
- IFDR. (2023). *ICD - LSEG Islamic Finance Development Report 2023*. https://solutions.lseg.com/IslamicFinance_ICD_LSEG
- Indonesia, B. (2017). *Laporan Tahunan Bank Indonesia 2017*. <https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/default.aspx>
- Intan Pratiwi, D., Nirmala, T., Andrian, T., & Herlina Sitorus, N. (2024). The Influence of Bi Rate, Car, and CCYB Policy on Bank Stability in Indonesia. *Journal on Education*, 06(03), 16966–16975. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i3.5616>
- Iqbal, M., Hakim, L., & Aziz, M. A. (2024). Determinants of Islamic bank stability in Asia. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*. <https://doi.org/10.1108/JIABR-07-2022-0174>

- JIS. (2022). *Bolehkan Menjual Barang Yang Tidak Dimiliki?* Jakarta Islamic Centre. <https://islamic-center.or.id/bolehkah-menjual-barang-yang-belum-dimiliki/>
- Juanda, B. (2021). *Model Data Panel Statis*.
- Kaharuddin, K., & Yusuf, M. (2022). The Impact of Liquidity Risk Optimization on the Stability of Islamic Commercial Banks in Indonesia. *Proceeding of The International Conference on Economics and Business*, 1(2), 671–688. <https://doi.org/10.55606/iceb.v1i2.231>
- Köhler, M. (2015). Which banks are more risky? The impact of business models on bank stability. *Journal of Financial Stability*, 16, 195–212. <https://doi.org/10.1016/j.jfs.2014.02.005>
- Krisvian, A., & Rokhim, R. (2021). The Effect of Liquidity Risk and Credit Risk on Bank Stability in ASEAN Countries Experiencing Recession Due to the Covid-19 Pandemic. *International Conference on Sustainability*. <https://institute-csp.org/wp-content/uploads/2022/07/Proceedings-6th-SPC-24-May-2022.pdf>
- Kuncoro, H. (2021). *Ekonomi Moneter: Studi Kasus di Indonesia*. Bumi Aksara.
- Kuswahariani, W., Siregar, H., & Syarifuddin, F. (2020). Analisis Non Performing Financing (NPF) secara umum dan segmen mikro pada tiga bank Syariah Nasional di Indonesia. *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen (JABM)*, 6(1), 26.
- Kyshakevych, B., & Klymkovych, I. (2018). Estimation of Z-Score for Ukrainian banking system. *Scientific Journal of Polonia University*, 30(5), 43–51. <https://doi.org/10.23856/3003>
- Law, S. H., & Ridhwan, M. M. (2022). Effect Of Islamic Financial System Stability On Economic Performance In Indonesia. *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, 8(3), 371–406. <https://doi.org/10.21098/jimf.v8i3.1567>
- Lotto, J. (2019). Evaluation of factors influencing bank operating efficiency in Tanzanian banking sector. *Cogent Economics & Finance*, 7(1), 1664192. <https://doi.org/10.1080/23322039.2019.1664192>
- LP, G. B., Kusnendi, K., & Utami, S. A. (2020). The Influence of Inflation, Exchange Rates, CAR and NPF to Stability of Islamic Banks in Indonesia Period 2015-2019. *IQTISHODUNA: Jurnal Ekonomi Islam*, 9(1), 29–54. <https://doi.org/10.36835/iqtishoduna.v9i1.468>
- Machali, I. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif (Panduan Praktis Merencanakan, Melaksanakan dan Analisis dalam Penelitian Kuantitatif)*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- Männasoo, K., & Mayes, D. G. (2009). Explaining bank distress in Eastern European transition economies. *Journal of Banking & Finance*, 33(2), 244–253. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2008.07.016>
- Maritsa, F. H. N., & Widarjono, A. (2021). Indonesian Islamic Banks and Financial Stability: An Empirical Analysis. *EkBis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*. <https://doi.org/10.14421/ekbis.2021.5.1.1279>
- Mawardi, K. (2023). Dampak nilai tukar mata uang terhadap perdagangan internasional. *Ocean Engineering: Jurnal Ilmu Teknik Dan Teknologi Maritim*, 2(1), 88–102.
- Melvin, M. (1985). The choice of an exchange rate system and macroeconomic stability. *Journal of Money, Credit and Banking*, 17(4), 467–478.
- Minsky Ph D, H. P. (1986). *Global Consequences of Financial Deregulation*. https://digitalcommons.bard.edu/hm_archive/378
- Nafla, A., & Hammas, A. (2016). Islamic Finance, Financial crisis, and Determinants of financial stability: Empirical Evidence throughout the two approaches. *Journal of Islamic Banking and Finance*, 4(1), 47–59. <https://doi.org/10.15640/jibf.v4n1a6>
- Nailah, N., & Rusydiana, A. S. (2020). Efficiency and stability of Islamic banking in ASEAN: Dea window analysis. *Tazkia Islamic Finance and Business Review*, 14(1). <https://doi.org/10.30993/tifbr.v14i1.211>
- OJK. (2020). *The Indonesian Financial Services Sector Master Plan 2021-2025*. Indonesia Financial Services Authority (OJK). www.ojk.go.id
- Oktaviana, U. K., & Miranti, T. (2024). Factors affecting financial stability of sharia banks in Indonesia. *Shirkah: Journal of Economics and Business*, 9(2), 213–228. <https://doi.org/10.22515/shirkah.v9i2.563>
- Oyamienlen, G. (2023). Predicting Financial Stability of Banks in Nigeria Using the Altman Z Score Model. *Journal of Economics, Finance and Management Studies*. <https://doi.org/10.47191/jefms/v6-i6-06>
- Ozili, P. K. (2018). Banking stability determinants in Africa. *International Journal of Managerial Finance*, 14(4), 462–483. <https://doi.org/10.1108/IJMF-01-2018-0007>
- Pambuko, Z. B., Ichsan, N., & Anto, M. B. H. (2018). Islamic banks' financial stability and its determinants: A comparison study with conventional banks in Indonesia. *Iqtishadia J. Kaji. Ekon. Dan Bisnis Islam*, 11(2), 371–390. <https://doi.org/10.21043/iqtishadia.v11i2.3346>
- Parmankulova, I., Issakhova, P., Zhanabayeva, Z., Faizulayev, A., & Orazymbetova, K. (2022). The drivers of financial vulnerability and profitability: evidence from conventional and Islamic banks in Islamic

- finance-oriented countries. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 13(6), 902–919. <https://doi.org/10.1108/JIABR-06-2021-0155>
- Porcellacchia, D. (2022). The tipping point: interest rates and financial stability. *European Central Bank (ECB)*, 1. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4472067>
- Ramdhoni, M. I. (2018). Assessing bank performance measurement in islamic banking industry. *MATEC Web of Conferences*, 218, 04020. <https://doi.org/10.1051/mateconf/201821804020>
- Rohimah, W., & Oktaviana, U. K. (2024). The Determinants of Financial Stability of Islamic Banks in ASEAN. *Journal of Islamic Economics and Finance Studies*, 5(1), 26–41. <https://doi.org/10.47700/jiefes.v5i1.7383>
- Romdhoni, A. H., & Chateradi, B. C. (2018). Pengaruh CAR, NPF dan FDR terhadap Profitabilitas Bank Syariah (Studi Kasus Pada Bank BCA Syariah Tahun 2010-2017). *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 2(02).
- Sabrina, F. A., Nandita, W. V., & Maharani, D. D. (2023). Uji Asumsi Klasik untuk Menghindari Pelanggaran Asumsi Klasik pada Regresi Linier Ordinary Least Squares (OLS) dalam Ekonometrika. *Jurnal Ilmiah Manajemen Ekonomi Dan Akuntansi (JIMEA)*, 1(1), 195–203.
- Salami, O. L., & Adeyemi, A. A. (2015). Malaysian Islamic Banks' efficiency: an Intra-Bank Comparative Analysis of Islamic Windows and Full-Fledged Subsidiaries. *International Journal of Business and Society*, 16(1), 19–38. <https://doi.org/10.33736/ijbs.551.2015>
- Saputra, A. A., Najmudin, N., & Shaferi, I. (2020). The Effect of Credit Risk, Liquidity Risk and Capital Adequacy on Bank Stability. *Proceeding of International Conference Sustainable Competitive Advantage*, 1(1), 153–162.
- Sethi, D., & Acharya, D. (2020). Monetary policy and financial stability: the role of inflation targeting. *Australian Economic Review*, 53(1), 50–75. <https://doi.org/10.1111/1467-8462.12348>
- Setiawan, A., Sudarto, S., & Widiastuti, E. (2021). The influence of credit risk and liquidity risk on bank stability. *Icore*, 5(1), 1169–1177.
- Siregar, M. R. (2024). Turning The Challenge Of Recession Into An Opportunity With Islamic Economics. *Al-Kharaj: Journal of Islamic Economic and Business*, 6(2), 206–219. <https://doi.org/10.24256/kharaj.v6i2.5226>
- Siregar, P. A. (2020). Risiko keuangan dan pengaruhnya terhadap profitabilitas bank syariah di indonesia. *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, 5(1), 120–141.

- Soualhi, Y. (2020). Adequacy of Islamic Banks and Financial Stability. *مجلة إسرا الدولية للمالية الإسلامية*. <https://doi.org/10.55188/ijifarabic.v11i1.252>
- Stewart, R., Chowdhury, M., & Arjoon, V. (2021). Bank stability and economic growth: trade-offs or opportunities? *Empirical Economics*, 61(2), 827–853. <https://doi.org/10.1007/s00181-020-01886-4>
- Sulisti, H., Naufal, N., Shaliza, F., Rahmawati, R., Safitri, Y., Zulkarnain, R., & Septianawati, D. (2024). *Buku Ajar Statistika Dasar*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sutarman, A. H., & Syafruddin, M. (2024). Pengaruh Praktik Manajemen Risiko Terhadap Kinerja Keuangan Bank (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di BEI Tahun 2019–2023). *Diponegoro Journal of Accounting*, 13(4).
- Syapriatama, I., & Pratiwi, I. K. (2021). Monetary Policy and Islamic Bank Stability in Indonesia. *Journal of Enterprise and Development (JED)*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.20414/jed.v3i01.3367>
- Syarifuddin, F. (2022). Is Islamic Bank Better than Conventional Bank in the Time of Uncertainty? Available at SSRN 4310303. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4310303>
- UINSI. (2025). *Akibat Memakan Harta Riba*. <https://www.uinsi.ac.id/>
<https://www.uinsi.ac.id/2025/01/23/akibat-memakan-harta-riba/>
- Ullah, S., Ullah, A., & Zaman, M. (2024). Nexus of governance, macroeconomic conditions, and financial stability of banks: a comparison of developed and emerging countries. *Financial Innovation*, 10(1), 30. <https://doi.org/10.1186/s40854-023-00542-x>
- Undari Sulung, M. M. (2024). Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, dan Tersier. *Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 5, 111.
- Vo, H. L., & Vo, D. H. (2023). The purchasing power parity and exchange-rate economics half a century on. *Journal of Economic Surveys*, 37(2), 446–479.
- Widarjono, A. (2020). Stability of Islamic banks in Indonesia: Autoregressive distributed lag approach. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 24(1), 40–52. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v24i1.3932>
- Zulfikar, R. (2018). Estimation model and selection method of panel data regression: An overview of common effect, fixed effect, and random effect model. *JEMA: Jurnal Ilmiah Bidang Akuntansi*, 9(2), 1–10.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Biodata Peneliti

BIODATA PENELITI



Nama : Zainal Abidin
TTL : Sintuk, 19 November 2002
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Alamat Asal : Pinang Pauh Kamar, Kec. Nan Sabaris, Kab. Padang Pariaman,
Prov. Sumatra Barat, 25571
Instagram : @kimzyan_
Email : juliopratamazain@gmail.com

Pendidikan Formal

2019–2015 : SDN 14 Nan Sabaris
2015–2018 : MTsN 02 Padang Pariaman
2018–2021 : SMAN 01 Nan Sabaris
2021–2025 : Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

Pengalaman

2024 : *Student Exchange* (Indonesia – Prancis)
2024 : MBKM *Bangkit Academy* by Google, GoTo, & Traveloka
2023–2024 : GenBI Malang
2022–2024 : Asisten Laboratorium Mini Bank FE UIN Malang
2021–2022 : HMPS Perbankan Syariah
2020–2021 : Forum GenRe Kab. Padang Pariaman
2019–2020 : OSIS SMAN 1 Nan Sabaris

Malang, 12 Juni 2025

Zainal Abidin

Lampiran 2 Bukti Konsultasi/Bimbingan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
 FAKULTAS EKONOMI
 Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 558881 Faksimile (0341) 558881

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI

IDENTITAS MAHASISWA:

NIM : 210503110010
 Nama : Zainal Abidin
 Fakultas : Ekonomi
 Program Studi : Perbankan Syariah
 Dosen Pembimbing : Dr. Ulfi Kartika Oktaviana, SE., Ak, M.Ec
 Judul Skripsi : **DETERMINASI STABILITAS PERBANKAN ISLAM DI ASEAN: ANALISIS PENGARUH RISIKO INTERNAL DAN EKSTERNAL**

JURNAL BIMBINGAN :

No	Tanggal	Deskripsi	Tahun Akademik	Status
1	29 Agustus 2024	<p>Materi Bimbingan : Penentuan topik, judul, variabel penelitian, serta referensi yang relevan untuk mendukung penelitian ini.</p> <p>Arahan Dosen Pembimbing : Dosen pembimbing memberikan arahan dalam menentukan topik yang relevan dan sesuai dengan bidang keilmuan. Dosen pembimbing juga membantu memperjelas arah penelitian, merumuskan variabel, dan memastikan bahwa judul mengandung aspek kebaruan, serta mengirimkan beberapa referensi artikel jurnal yang dijadikan sebagai bahan referensi.</p> <p>Tindak Lanjut Mahasiswa : Mahasiswa menyusun ulang judul, variabel penelitian, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan batasan penelitian sesuai arahan dan menyerahkan draf awal bab I.</p>	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
2	13 Maret 2025	<p>Materi Bimbingan : Penyusunan naskah jurnal dan pengecekan naskah jurnal untuk menyerahkan di jurnal SINTA 2.</p> <p>Arahan Dosen Pembimbing : Dosen pembimbing melakukan pengecekan secara menyeluruh terhadap artikel penelitian, memberikan beberapa masukan, serta menyetujui naskah tersebut untuk diserahkan ke jurnal ter indeks SINTA 2.</p> <p>Tindak Lanjut Mahasiswa : Mahasiswa melakukan revisi minor, menyesuaikan artikel dengan format yang ditetapkan oleh jurnal yang dituju, kemudian menyerahkan naskah ke jurnal SINTA 2 <i>Shirkah: Journal of Economics and Business</i></p>	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
3	13 Maret 2025	<p>Materi Bimbingan : Evaluasi lanjutan terhadap kesesuaian artikel jurnal dengan skripsi; penyesuaian fokus skripsi berdasarkan artikel yang telah diserahkan.</p> <p>Arahan Dosen Pembimbing :</p>	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi

		<p>Dosen pembimbing memberikan masukan agar fokus skripsi disederhanakan dengan menghilangkan variabel mediasi yang sebelumnya digunakan dalam artikel jurnal. Hal ini bertujuan agar skripsi memiliki struktur yang lebih sederhana, namun tetap kuat secara metodologis, serta menghindari terjadinya plagiasi.</p> <p>Tindak Lanjut Mahasiswa : Mahasiswa melakukan revisi proposal skripsi dengan menghapus variabel mediasi, memperbaiki rumusan masalah, serta menyesuaikan kerangka berpikir dan metodologi penelitian agar tetap sejalan dengan topik yang telah dikaji dalam artikel jurnal.</p>		
4	23 April 2025	<p>Materi Bimbingan : Revisi naskah artikel dari tim jurnal <i>Shirkah: Journal of Economics and Business</i></p> <p>Arahan Dosen Pembimbing : Dosen pembimbing melakukan pengecekan secara menyeluruh terhadap revisi minor yang telah dikerjakan mahasiswa. Dosen pembimbing memberikan masukan terkait artikel yang dianggap bagus. Dosen pembimbing juga menyampaikan bahwa revisi perlu dilakukan mengikuti arahan dari editor jurnal jika masih terdapat perbaikan lanjutan yang diperlukan, agar artikel dapat diterima dengan kualitas yang optimal.</p> <p>Tindak Lanjut Mahasiswa : Mahasiswa mengirimkan revisi final ke jurnal sesuai arahan.</p>	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
5	7 Mei 2025	<p>Materi Bimbingan : Penyelesaian dan pengiriman draf skripsi bab I - III kepada dosen pembimbing untuk dilakukan pengecekan dan persetujuan.</p> <p>Arahan Dosen Pembimbing : Dosen memberikan apresiasi atas penyelesaian skripsi bab I - III, serta menyampaikan beberapa catatan penting yang perlu diperhatikan. Dosen pembimbing juga menegaskan pentingnya kejelasan sistematika penulisan, kelengkapan referensi, serta kesesuaian dengan format penulisan akademik yang berlaku di program studi.</p> <p>Tindak Lanjut Mahasiswa : Mahasiswa mengirimkan draf skripsi bab I - III kepada dosen pembimbing melalui pesan <i>whatsapp</i>.</p>	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
6	8 Mei 2025	<p>Materi Bimbingan : Progres naskah artikel SINTA 2 menuju penerbitan.</p> <p>Arahan Dosen Pembimbing : Dosen pembimbing mengecek kembali <i>metadata</i> artikel, termasuk memastikan kesesuaian data penulis seperti nama, email, dan ORCID.</p> <p>Tindak Lanjut Mahasiswa : Mahasiswa menerima informasi bahwa naskah artikel telah diterima oleh jurnal <i>Shirkah: Journal of Economics and Business</i> dan diminta untuk melengkapi <i>metadata</i> sebelum untuk penerbitan LoA. Mahasiswa kemudian melengkapi <i>metadata</i> dan mengirimkan artikel final kepada dosen pembimbing untuk dilakukan pengecekan. Setelah mendapatkan persetujuan, mahasiswa mengunggah artikel final ke <i>website</i> jurnal untuk diserahkan.</p>	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
7	9 Mei 2025	<p>Materi Bimbingan: Penerimaan <i>Letter of Acceptance (LoA)</i> dari jurnal <i>Shirkah: Journal of Economics and Business (SINTA 2)</i>.</p> <p>Arahan Dosen Pembimbing: Dosen pembimbing memberikan apresiasi atas diterimanya artikel</p>	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi

		<p>pada jurnal SINTA 2 dan mengingatkan agar mahasiswa segera menyimpan LoA sebagai bukti publikasi untuk ujian afirmasi. Selain itu, dosen pembimbing menyarankan untuk juga menyelesaikan skripsi.</p> <p>Tindak Lanjut Mahasiswa: Mahasiswa menerima LoA dari jurnal <i>Shirkah: Journal of Economics and Business</i> sebagai tanda bahwa artikel dinyatakan diterima untuk dipublikasikan. Mahasiswa kemudian menyerahkan salinan LoA kepada dosen pembimbing dan menyimpan dokumen tersebut sebagai kelengkapan portofolio akademik dan syarat administratif skripsi.</p>		
8	21 Mei 2025	<p>Materi Bimbingan: Revisi minor naskah proposal skripsi berdasarkan masukan dari dosen penguji seminar proposal.</p> <p>Arahan Dosen Pembimbing: Dosen pembimbing memberikan persetujuan atas hasil revisi yang telah dilakukan oleh mahasiswa dan menyarankan untuk segera mendokumentasikan revisi tersebut sebagai bentuk finalisasi tahap seminar proposal.</p> <p>Tindak Lanjut Mahasiswa: Mahasiswa telah melakukan revisi minor sesuai dengan catatan dari dosen penguji pada saat seminar proposal, seperti perbaikan judul, latar belakang, dan tafsir dari ayat Al-Qur'an dan Hadist. Revisi tersebut kemudian dikonsultasikan kembali kepada dosen pembimbing dan dosen penguji. Setelah disetujui, mahasiswa menyimpan dokumen revisi sebagai dokumen final dan siap melanjutkan ke tahap penulisan skripsi berikutnya.</p>	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
9	5 Juni 2025	<p>Materi Bimbingan: Penyelesaian naskah skripsi bab I - V dan pendaftaran seminar hasil melalui <i>website</i> Access.</p> <p>Arahan Dosen Pembimbing: Dosen pembimbing telah menyetujui naskah skripsi bab I - V dan dapat dilanjutkan ke tahap seminar hasil. Dosen pembimbing juga mengingatkan mahasiswa untuk memeriksa kembali format penulisan sesuai pedoman skripsi.</p> <p>Tindak Lanjut Mahasiswa: Mahasiswa telah menyelesaikan penulisan naskah skripsi, dari bab I - V, kemudian menyerahkan kepada dosen pembimbing untuk dilakukan pengecekan akhir. Setelah mendapatkan persetujuan dan dinyatakan layak, mahasiswa segera mendaftar seminar hasil dan menyiapkan bahan presentasi untuk tahap selanjutnya.</p>	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi

Malang, 12 Juni 2025
Dosen Pembimbing



Dr. Ulfi Kartika Oktaviana, SE., Ak, M.Ec

Lampiran 3 Surat Keterangan Bebas Plagiarisme



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS EKONOMI
Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 558881 Faksimile (0341) 558881

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fitriyah, MM
NIP : 197609242008012012
Jabatan : UP2M

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut :

Nama : Zainal Abidin
NIM : 210503110010
Konsentrasi : Keuangan
Judul Skripsi : **DETERMINASI STABILITAS PERBANKAN ISLAM DI ASEAN: ANALISIS PENGARUH RISIKO INTERNAL DAN EKSTERNAL**

Menerangkan bahwa penulis skripsi mahasiswa tersebut dinyatakan **LOLOS PLAGIARISM** dari **TURNITIN** dengan nilai *Originality report*:

SIMILARTY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATION	STUDENT PAPER
23%	21%	13%	10%

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan di berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 17 Juni 2025

UP2M



Fitriyah, MM